



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK EMOSIONAL ANAK
PADA USIA DINI DI DESA MANEGEN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

DENI AMIYANTI

NIM: 16 302 00009

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2021



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK EMOSIONAL ANAK
PADA USIA DINI DI DESA MANEGEN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh :

DENI AMIYANTI
NIM. 16 302 00009

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK EMOSIONAL ANAK
PADA USIA DINI DI DESA MANEGEN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

DENI AMIYANTI

NIM: 16 302 00009

Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Pembimbing II

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

TAHUN 2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n.Deni Amiyanti

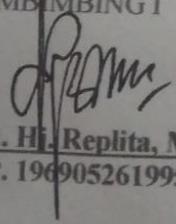
Padangsidempuan, September 2021
Kepada Yth.
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

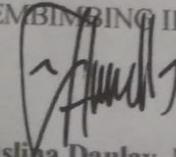
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Deni Amiyanti** yang berjudul: **"Peran Orang tua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara"** maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dra. H. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DENI AMIYANTI
NIM : 16 302 00009
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : **Peran Orangtua dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 6 September 2021
Saya yang menyatakan,



DENI AMIYANTI

NIM. 16 302 00009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DENI AMIYANTI
Nim : 16 302 00009
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**. Serta Perangkat Yang Ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 9 September 2021
Saya yang Menyatakan



DENI AMIYANTI
NIM. 16 302 00009



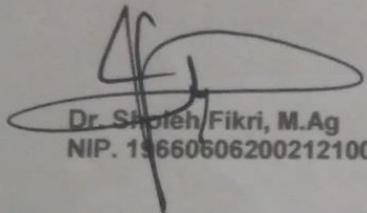
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sititang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

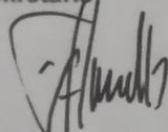
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Deni Amiyanti
NIM : 16 302 00009
Judul skripsi : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
EMOSIONAL ANAK PADA USIA DINI DI DESA
MANEGEN KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA

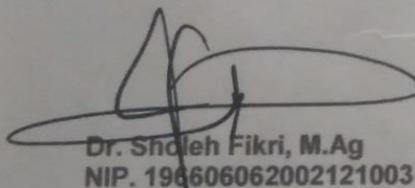
Ketua

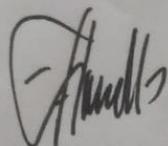

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

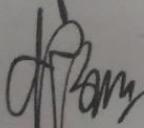
Sekretaris

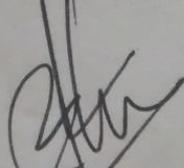

Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003

Anggota


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003


Maslina Daulay, MA
NIP. 197605102003122003


Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 September 2021
Pukul : 08.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 78,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

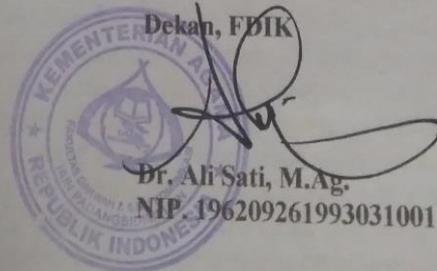
Nomor: ~~1337~~/In.14/F.7b/PP.00.09/10/2021

Judul Skripsi : **PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK EMOSIONAL
ANAK PADA USIA DINI DI DESA MANEGEN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**
Ditulis Oleh : **DENI AMIYANTI**
NIM : **1630200009**
Prodi Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, Oktober 2021

Dekan, FDIK



Dr. Ali Sati, M.Ag.

NIP. 196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Deni Amiyanti

Nim : 16302 00009

Judul : Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kondisi emosional anak usia dini berlebihan dalam mengekspresikan emosional negatif dan emosional yang cenderung cepat marah. Seperti, anak usia dini suka berkata kotor (Anjing), anak usia dini suka melempar benda di sekitar (tempat sabun, sapu, batu, dan piring), dan anak usia dini suka berteriak berlebihan saat marah sambil (membenturkan kepala ke dinding, dan berguling-guling di tanah).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kondisi emosional anak pada usia dini di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Bagaimana peran orangtua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Apa saja faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode pendekatan deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu objek dalam suatu penelitian berdasarkan fakta yang apa adanya. Informan dalam penelitian sebanyak 15 orang, yang dapat dirinci menjadi sumber data primer 6 orang tua anak usia dini, kemudian data skunder 9 orang, yang terdiri dari keluarga anak usia dini (Kakak/Abang) sebanyak 4 orang, tetangga anak usia dini sebanyak 4 orang, dan Kepala Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosional anak usia dini di Desa Mangen cenderung cepat marah. Hal ini terlihat dari anak usia dini yang suka berkata kotor saat marah 5 orang anak, melempar benda di sekitar 3 orang anak, dan berteriak berlebihan 2 orang anak. Berikutnya, peran orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini di Desa Manegen dianggap masih kurang baik. Hal ini terlihat dari sikap orang tua masih kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik, kurang memberikan nasehat dengan baik, kurang memberikan keteladanan berbicara yang baik, serta kurang tenang menghadapi kemarahan anak. Dan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini adalah faktor keluarga yang termasuk Orang tua anak usia dini, dan Kakak/Abang anak usia dini, dan faktor lingkungan yang termasuk teman bermain anak.

Kata kunci: Emosional, Manegen, Anak Usia Dini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang kita harapkan safaatnya di hari pembalasan nanti.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Karena itu sudah sepatutnyalah penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Ucapan terimakasih pertama-tama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan. Bapak Dr. Mohd.Rafiq,S.Ag.,M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag.,selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.

3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Maslina Daulay M.A dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay M.A Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan berlangsung.
6. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian.
7. Teristimewa Kepada Ayahanda Ahmad dan Ibunda Tercinta Khoddiani Matondang yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik dan memberikan motivasi, do'a dan dukungan semangat serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
8. Kepada Kakek H. Muhammad Tohar Matondang, dan Nenek Tercinta Hj. Nurana Harahap serta adik-adik tersayang, Alwy Gymnastiar Lubis dan Resi Hannur Lubis. Adik sepupu dan Kakak sepupu, Suci Rahmadani Tambunan, Kakak Robiatul Adawiyah Matondang dan seluruh keluarga besar terimakasih untuk kasih sayang dan dukungannya selama ini.
9. Masyarakat Desa Manegen, Kepala Desa, Orang tua anak usia dini, dan Informan Penelitian penulis. Selanjutnya teman-teman seperjuangan jurusan

Bimbingan Konseling Islam (BKI-1) angkatan 2016, dan sahabat-sahabat tercinta Rosmaini, Elsi, Nur ana, saprida, Fahrul Batubara, dan teman-teman lainnya, yang telah memberi motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini, Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, penulis ucapkan terimakasih semoga kebaikannya dan bantuannya di balas oleh Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 24 juni 2021

DENI AMIYANTI
NIM. 1630200009

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN JUDUL | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI | |
| DEWAN PENGUJI SIDANG | |
| PENGESAHAN DEKAN FDIK | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Batasan Istilah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan | 11 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 12 |
| 1. Peran Orang tua | 12 |
| a. Pengertian Peran Orang tua | 12 |
| b. Peran Orang tua dalam Pandangan Psikologis dan Islam.. | 13 |
| c. Peran Orang tua saat Anak Marah | 15 |
| d. Peran Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini | 17 |
| e. Proses Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini | 18 |
| f. Faktor yang Mempengaruhi Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini | 20 |
| 2. Emosional | 20 |
| a. Pengertian Emosional | 20 |
| b. Jenis-jenis Emosi | 21 |
| c. Karakteristik Emosi | 22 |
| d. Faktor Penyebab Emosi pada Anak Usia Dini..... | 23 |
| e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi..... | 23 |

| | |
|---|----|
| f. Emosional Pada Anak Usia Dini | 24 |
| 3. Anak Usia Dini | 26 |
| a. Pengertian Anak Usia Dini | 26 |
| b. Karakteristik Anak Usia Dini | 27 |
| c. Kebutuhan Anak Usia Dini | 29 |
| d. Hal-hal yang Diperlukan Anak Usia Dini | 29 |
| B. Penelitian Terdahulu | 30 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 34 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 34 |
| C. Informan Penelitian | 35 |
| D. Sumber Data Penelitian | 36 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 36 |
| F. Teknik Analisis Data | 38 |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Umum | 43 |
| 1. Letak Geografis Desa Manegen | 43 |
| 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat usia | 43 |
| 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian | 44 |
| 4. Agama dan Pendidikan Desa Manegen | 45 |
| 5. Kondisi Sarana dan Prasarana | 47 |
| 6. Anak Usia Dini yang Diteliti | 49 |
| 7. Nama Orang tua Anak Usia Dini 3-6 tahun..... | 50 |
| B. Temuan Khusus | 52 |
| 1. Kondisi Emosional Anak Usia Dini di Desa Manegen | 52 |
| 2. Peran Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini di Desa Manegen | 64 |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini | 85 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 91 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 93 |
| B. Saran-saran | 94 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 97 |
| PEDOMAN OBSERVASI | |
| PEDOMAN WAWANCARA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| TABEL I : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia | 44 |
| TABEL II : Jumlah Penduduk Berdasarkan Keadaan Mata Pencaharian | 45 |
| TABEL III : Jumlah Agama di Desa Manegen | 46 |
| TABEL IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Keadaan Pendidikan | 47 |
| TABEL V : Sarana dan Prasarana Keagamaan | 48 |
| TABEL VI : Sarana dan Prasarana Umum | 48 |
| TABEL VII : Anak Usia Dini yang Diteliti | 49 |
| TABEL VIII: Nama Orang tua Anak Usia Dini yang ber umur 3-6 Tahun | 50 |
| TABEL IX : Kondisi Emosional Anak Pada Usia Dini | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua merupakan seseorang yang pertama kali mengajarkan emosi kepada anak dengan memberikan pengalaman, pengetahuan, serta keteladanan. Keterlibatan orangtua dalam memberikan arahan bagi anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.¹

Menurut Boyd, orang tua sangat berperan penting dalam pencapaian perkembangan emosi yang baik pada masa anak-anak. Relasi awal dengan orang tua merupakan pondasi dicapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhannya, mengekspresikan minat anak dalam aktivitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan saat anak mengalami masalah (stres).²

¹ Arif Wijayanto, "Peran Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 4, No.1, Maret 2020, hlm. 57.

² Christiana Hari soetjningsih, *Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Granada Group, 2012), hlm. 215.

Emosi adalah luapan perasaan yang dicurahkan dengan ekspresi dan ditunjukkan oleh gerak fisik individu. Daniel Goleman berpendapat emosi ialah gejala pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat merujuk kepada satu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selain itu, Daniel Goleman berpendapat macam-macam emosi adalah marah, sedih, rasa takut, malu, bahagia, cinta dan sebagainya.³

Perkembangan emosi pada anak usia dini sangat kuat, bersifat sementara, dan dapat diketahui melalui perilaku anak. Pada usia dini keadaan emosi anak penuh dengan ketidakseimbangan karena anak mudah keluar dari fokus, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga menjadikan mereka sulit dibimbing atau diarahkan.⁴ Bagi anak-anak perkembangan emosi sangat cepat sehingga umumnya anak-anak akan lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Pandangan anak selalu optimis dan cepat merasa puas, sehingga akan mudah merasa senang, periang, kesedihan, dan kesusahan atau justru kesenangan orang lain belum dapat dihayati dengan baik.⁵

Menurut Hayes dalam Jurnal bimbingan konseling yang berjudul perilaku tantrum pada anak TK Rahmat al-Falah kelompok B Palangkaraya, bahwa emosi marah yang berlebihan terjadi pada semua tahapan usia. Kemarahan

³ Mardeli, "Teori Kompensasi Emosi", *Jurnal Tadrib*, Volume 2, No. 1, Juni 2016, hlm. 17.

⁴ Konik Naimah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersana di Sekolah", *Jurnal Studi Agama*, Volume 7, No. 1, Juni 2019, hlm.64.

⁵ Abu Ahmadi, *Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 97.

yang meluap yang terburuk biasanya terjadi pada usia 18 bulan sampai 3 tahun, dan pada usia 4-6 tahun perilaku buruk pada anak usia dini masih terjadi.⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul di dalam diri individu sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dalam diri sendiri maupun dari luar, dan emosi dapat bersifat negatif dan positif.

Anak usia dini merupakan kelompok usia manusia yang berusia 0-6 tahun yaitu kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu: masa bayi lahir sampai usia 12 bulan, masa toddler (batita) us ia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun.⁷

Anak usia dini mempunyai ciri yang khas yaitu memiliki rasa keingintahuan yang besar, pribadi yang unik, suka berimajinasi dan berfantasi, masa yang sangat potensial untuk belajar, memiliki sikap egosentris, daya konsentrasi yang rendah, dan bagian dari makhluk sosial.⁸

⁶ Puspita Seni, Dina Fariza, Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya, *jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 3, No. 1, April 2017, hlm. 7.

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.88.

⁸ Dyah Fifin Fatimah, Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di paud Ceria Gondangsari Jawa Tengah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 2, November 2016, hlm . 256.

Pada dasarnya anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan orang tuanya seorang anak akan selalu mengikuti atau meniru kebiasaan orang tua. Perilaku yang biasa ditanamkan kedua orang tua di sekitar anak pada waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Maka ketika kedua orang tua membiasakan dengan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi baik. Dan demikian sebaliknya. Keteladanan yang dicontohkan orang tua kepada anak-anak ketika usia dini akan langsung direkam hingga pada akhirnya tertanam hingga sang anak tumbuh dewasa dan punya keluarga kecil sendiri. Kemungkinan besar juga akan menularkan pola mendidik seperti yang ditanamkan orang tuanya ketika kecil dulu.⁹ Selain itu, sebagai orang tua yang baik sikap orang tua pada anak adalah bersikap lemah lembut, sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam Q.s Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.*¹⁰

⁹ Utami Budiyati, dan Nasrul Umam, Menanamkan Ajaran Rasulullah SAW dalam mendidik Anak Sejak Usia Dini, *Jurnal Pancar*, Volume 4, No.1, 2020, hlm. 30.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm. 71.

Dalam ayat di atas menjelaskan kekhususan Rasulullah, yakni akhlak mulia beliau. Ayat ini menyatakan, sifat lemah lembut Rasulullah disebabkan karena rahmat Allah. manusia seharusnya mencontoh sikap lemah lembut Rasulullah karena setiap manusia membutuhkan kasih sayang, jiwa penyantun dan penuh kelembutan.¹¹ Jadi Sikap lemah lembut harus dimiliki oleh setiap mukmin, terlebih lagi jika ia seorang pemimpin, termasuk orang tua yang memimpin dalam keluarga harus bisa bersikap lemah lembut terhadap anak agar anak merasa disayangi oleh orang tuanya.

Berdasarkan studi pendahuluan dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Yuni Nasution mengatakan bahwa “Anak saya yang berumur 4 tahun sering sekali mengalami kemarahan berlebihan. Seperti, melempar benda yang ada disekitarnya, berkata kotor, dan berteriak berlebihan. Saya juga tidak bisa tenang menghadapi kemarahan yang anak saya tunjukkan sehingga saya memarahi anak saya (diam tidak ku tampar nanti mulutmu), dan mencubit anak saya”.¹²

Ditambahkan wawancara dengan Bapak Asmar Lubis mengatakan bahwa “Anak saya yang berumur 5 tahun sering menunjukkan emosi yang berlebihan seperti, berkata kotor, dan melempar benda yang ada disekitarnya.”¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa anak usia dini umur 3-6 tahun mengalami emosional kemarahan yang berlebihan seperti, anak sering berkata kotor, melempar benda disekitarnya, dan berteriak berlebihan. Apabila

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Khat Arab: Lentera Hati, 2000), hlm. 357.

¹² Yuni Nasution (orangtua anak usia dini), Wawancara, Manegen, 12 Juli 2020.

¹³ Karnadi Harahap (orangtua anak usia dini), Wawancara, 7 Agustus 2020.

permasalahan emosional ini dibiarkan sejak dini tanpa adanya peran dan perhatian dari orang tua untuk mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang baik, maka hal ini akan berdampak negatif pada perilaku anak kelak. Perilaku emosional kemarahan yang berlebihan pada anak usia dini akan menjadi keresahan tersendiri bagi orang tua anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua dalam membentuk emosional anak sejak usia dini agar anak dapat menjadi penerus yang baik dan berguna bagi orang tua, bangsa dan negara.¹⁴

Berdasarkan Latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berumur 3-6 tahun yang suka berkata kotor, melempar benda yang disekitar, dan berteriak berlebihan. Sehingga perlu peran orang tua untuk mengarahkan emosional yang baik pada anak usia dini agar menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan agama dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan tetap tenang menghadapi kemarahan anak.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan fokus masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi batasan istilah sebagai berikut:

¹⁴ Deni Amiyanti, Observasi Peran Orangtua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara: Juni 2020- Juli 2020.

1. Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.

Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia sudah menjalankan suatu peranan.¹⁶ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua yang semestinya terhadap anak usia dini 3-6 tahun agar anaknya tidak mengalami emosional kemarahan yang berlebihan pada tahap selanjutnya dalam pertumbuhan anak.

2. Orangtua

Orang tua adalah ibu dan ayah kandung, orang yang dianggap pandai, cerdas, ahli, dan orang yang dihormati (disegani) di kampung.¹⁷ Orang tua adalah ayah atau ibu baik melalui hubungan biologis maupun hubungan sosial.

Orangtua ialah orang dewasa yang pertama memikul tanggung jawab sebagai pendidik untuk anak-anaknya, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada dalam didikan ibu dan ayahnya.¹⁸ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung yang

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 854.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jawa Tengah: Pendar Ilmu, 2019), hlm. 7.

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

memiliki anak usia dini yang ber umur 3-6 tahun di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

3. Membentuk Emosional

Membentuk menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjadikan, mendirikan, menyusun, mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna.¹⁹

Emosional adalah menyentuh perasaan atau mengharukan.²⁰ Emosional memiliki kata dasar emosi. Emosional merupakan mengarah kepada pada karakteristik serta ekspresi dari sebuah emosi.

Jadi dapat dipahami emosi Menurut L. Crow dan A.Crow adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.²¹ Adapun luapan perasaan tersebut bisa baik/positif, bisa buruk/negatif.

Emosional yang dimaksud peneliti adalah emosi kemarahan yang berlebihan pada anak usia dini umur 3-6 tahun. Seperti, anak yang berkata kotor, melempar benda yang disekitar, dan berteriak berlebihan.

Jadi membentuk emosional yang dimaksud peneliti adalah usaha orang tua agar anak usia dini dapat hidup lebih baik agar anak tidak emosional.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 42.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.45.

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 37.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan Nasehat, dan tetap tenang menghadapi kemarahan anak.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir hingga ia mencapai 6 tahun.²² Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berusia prasekolah atau usia 3-6 tahun.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dimaksudkan ini adalah tugas dan kewajiban orang tua sesuai perannya terhadap anaknya dalam membentuk emosional anak usia dini dengan cara pembiasaan, nasehat, keteladanan, dan tetap tenang menghadapi kemarahan anak di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

²² Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu berkenaan dengan pembentukan terhadap emosional anak Usia dini.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis dan relevan.
2. Secara Praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peran orangtua dalam membentuk emosional anak pada usia dini.
 - b. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar S.Sos di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika Pembahasan.

Bab II, Tinjauan pustaka, yang berisikan tentang landasan teori: yaitu meliputi peran, emosional, anak usia dini, dan Penelitian terdahulu.

Bab III, Metode Penelitian yang di dalamnya berisikan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan peneliti, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil penelitian yang meliputi temuan umum yang terdiri dari data distribusi penduduk Desa Manegen, dan gambaran umum tentang Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara serta temuan khusus yang terdiri dari kondisi emosional anak usia dini di Desa Manegen kecamatan Padangsidempuan Tenggara, peran orangtua dalam membentuk emosional anak pada anak usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Bab V, penutup yaitu terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran, kemudian daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Orang tua

a. Pengertian Peran Orang tua

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam masyarakat. Jika peran dikaitkan dengan peran orangtua, peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan orangtua kepada Anaknya.²³ Adapun peran menurut Abu Ahmadi sebagai berikut:

Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.²⁴

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (ahli, pandai dan sebagainya), orang-orang yang dihormati dikampung.²⁵ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan orang tua adalah ayah dan ibu, sedangkan dalam bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al Walid*.²⁶

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 854.

²⁴ Soerjono Soekanto, *OP.Cit*, hlm. 58.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1059.

²⁶ Ahyani Radhiani Fitri dan Ami Widyastuti, "Orangtua Yang Amanah Tinjauan Psikologi Indijinus", *Jurnal Psikologi Sosial*, Volume 15, No.1, February 2017, hlm. 16.

Jadi dapat dipahami Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah keluarga.²⁷

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang ada dalam keluarga. Yaitu ayah dan ibu kandung yang membesarkan, membimbing, serta bertanggung Jawab dalam keluarga.

b. Peran Orang tua dalam Pandangan Psikologi dan Islam

1) Peran Orang tua dalam Pandangan Psikologi

Adapun Peran orangtua dalam pandangan psikologi menurut Iskardah dalam Jurnal *On Early Childhood* yang berjudul peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

a) Memelihara kesehatan dan batin anak

Maksud dari memelihara kesehatan anak berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu orang tua berperan dan berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang bergizi.

Orang tua harus senantiasa memelihara batin anak berkaitan dengan perilaku, kepribadian dan perkembangan anak. oleh kerena

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm.412.

itu orang tua wajib menjaga perasaan anak dengan bersikap lemah lembut supaya batin anak menjadi tenang.

b) Menanamkan kepribadian yang baik pada anak.

Maksud menanamkan kepribadian yang baik pada anak adalah orangtua berkewajiban untuk melakukan pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah kepada Allah. (sholat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya) dan pembiasaan Ibadah kepada sesama manusia (sopan santun yang baik) harus dibiasakan sejak dini, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa melakukan perbuatan baik.

c) Memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan diri

Mengembangkan diri anak berkaitan tentang potensi, bakat, minat, sikap serta rasa percaya diri. Untuk itu orangtua harus senantiasa mendukung yang menjadi keinginan anak supaya anak dapat mengekspresikan dirinya.

d) Mengembangkan suasana aman dan nyaman terhadap anak.

Untuk mengembangkan suasana aman dan nyaman terhadap anak, orang tua harus menciptakan suasana yang menyenangkan, menghibur, penuh perhatian, dan kasih sayang, serta keharmonisan dalam rumah tangga. Hal tersebut akan menjadikan

jiwa anak yang lemah lembut, penyayang, penyantun, dan punya kepekaan.²⁸

2) Peran Orangtua dalam Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam orangtua berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang, serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar menjadi pengabdian Allah yang taat.²⁹ Sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dalam Q.s Az-zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”.³⁰

Selain itu, dalam pelaksanaan peran orangtua secara Islam tidak terlepas dari tuntunan Rasulullah SAW. Adapun peran Orangtua dalam tuntunan Rasulullah Saw adalah Rasulullah sering mencium anak, membimbing potensi keagamaan (fithrah) agar terbentuk dengan benar sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat.³¹

c. Peran Orang Tua Saat anak marah

Menurut Anggil Viyantini Kuswanto dan Nai'mah Dalam Jurnal pendidikan Anak yang berjudul Analisis Problematika Perilaku

²⁸ Mutia Ulfa, Peran Keluarga dalam Konsep psikologi perkembangan Anak Usia dini, *Journal on Early Childhood*, Volume. 3, No. 1, 2020, hlm. 26.

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 16.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al Hikmah A l Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), hlm. 523.

³¹ Jalaluddin, *Op., Cit*, hlm. 19.

Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, sikap orang tua saat anak marah adalah

- 1) Berusaha tenang seperti menarik napas dalam dan mencoba menenangkan diri terhadap perilaku marah anak yang berlebihan. Saat anak marah orang tua harus tetap tenang.
- 2) Orang tua harus menjaga emosi jangan sampai memukul atau berteriak teriak marah pada anak.
- 3) Berikan rasa cinta dan rasa aman kepada anak dengan memeluk saat anak marah.
- 4) Ajak anak untuk berpaling dari kemarahannya seperti bermain, mengajaknya bicara tentang pengalaman menyenangkan yang pernah dilakukan, atau menceritakan ulang mengenai dongeng kesukaan anak.
- 5) Tunjukkan kepada anak meskipun anak berbuat salah, sebagai orang tua harus mengasihi dan menyayangi anak.
- 6) Pemberian hukuman pada saat anak marah sebaiknya dihindari, justru untuk memperbaiki perilaku marah yang berlebihan orang tua harus dapat mengekspresikan rasa cinta dan rasa sayang pada anak dengan sentuhan positif seperti memeluk dan mencium anak saat menangis disebabkan marah yang berlebihan.³²

³² Anggil Viyantini Kuswanto, Na'imah, Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 121.

d. Peran Orang tua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini

Peran orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini dalam jurnal buah hati yang berjudul kesan peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak adalah sebagai berikut:

1) Peran orang tua sebagai pendidik

Secara kodrat orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama di dalam keluarga. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai dan moral pada anak. Peran orang tua sebagai pendidik dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak bertutur kata yang baik dan memberikan nasehat pada anak dengan sopan.

2) Peran orang tua sebagai teladan

Peran orang tua sebagai teladan merupakan sikap yang harus dilakukan orang tua secara langsung di hadapan anak, karena anak lebih mudah belajar meniru perilaku orang tuanya sehingga orang tua harus menerapkan contoh yang baik karena anak akan meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari tingkah laku orang tuanya. Peran orang tua sebagai teladan dapat dilakukan dengan cara keteladanan orang tua dalam berbicara yang baik dihadapan anak.

3) Peran orang tua sebagai pemberi kasih sayang

Kasih sayang yang di maksud adalah menyediakan situasi yang baik untuk perkembangan emosi anak yaitu terlibat aktif dalam emosi anak dan orang tua harus mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Peran orang

tua sebagai pemberi kasih sayang dapat dilakukan orang tua dengan tetap tenang menghadapi kemarahan anak dengan memberikan pelukan untuk menenangkan anak.³³

e. Proses Orang tua dalam Membentuk Emosional Pada Anak Usia Dini

Peran lingkungan keluarga dalam membentuk emosional anak usia dini dalam teori psikososial Erikson ada 8 tahapan. Namun, yang dapat dijelaskan terdapat 4 tahap perkembangan psikososial erikson yaitu:

1) Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (terjadi dari lahir hingga 1,5 tahun)

Erikson mendefinisikan kepercayaan sebagai rasa percaya terhadap orang lain dan diri sendiri. Perasaan ini dapat muncul pada bayi ketika kebutuhan dasar bayi seperti kenyamanan, makanan, dan kehangatan terpenuhi. Bila kebutuhan bayi tidak cepat ditangani oleh pengasuh atau orangtua yang tanggap dan peka, maka hasilnya adalah ketidakpercayaan. Kepercayaan pada bayi merupakan titik awal yang menjadikan seseorang memiliki harapan apakah dunia merupakan tempat yang nyaman untuk ditinggali.

2) *Otonomi* (belajar kemandirian) vs *Malu ragu-ragu*(terjadi pada usia kurang lebih antara usia 1,5 tahun hingga 3 tahun).

Anak akan mengalami kecemasan apabila akan berpisah dari orangtuanya, dan kehilangan harga diri ketika mengalami kegagalan.

³³ Dewi Yunisari, dan Yusra, Kesan Peran Orang tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 tahun di Aceh Besar, Jurnal Buah Hati, Volume. 7, No. 1, Maret 2020, hlm. 31.

Untuk itu orangtua berperan penting dalam mendukung anak sehingga anak dapat mengembangkan kontrol diri tanpa kehilangan harga diri.

3) Inisiatif vs rasa Bersalah (terjadi sekitar 3-5 tahun)

Pada masa ini anak mencari tahu ingin menjadi seperti apa ia kelak, masa ini biasa disebut masa meniru. Jadi, pada masa ini perilaku orangtua sangat diperhatikan oleh anak, jadi bersikaplah positif dan berilah contoh perilaku yang baik pada anak. Pada masa ini juga anak akan lebih kritis, akan banyak berinisiatif dan imajinasi. Peran orangtua pada masa ini harus bisa menanggapi dan mengarahkan anak secara positif dan penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.

4) Kerja keras vs Rasa Inferior (terjadi pada usia 6 tahun hingga masa puber)

Anak-anak dapat mencapai kerja keras dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Ketika mereka gagal dalam menguasai hal tersebut, mereka akan merasa minder. Pada masa akhir kanak-kanak, mereka akan siap untuk mengalihkan energi mereka untuk mempelajari kemampuan akademik. Bila tidak, mereka akan membangun rasa tidak mampu dan tidak produktif.³⁴

³⁴ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 167.

f. Faktor yang mempengaruhi Orangtua dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini

1) Faktor Keluarga

Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu pembentukan emosi anak dalam hal ini pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan emosi anak

2) Faktor Lingkungan

Seiring dengan berjalannya usia anak, proses belajar tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga, melainkan juga diluar lingkungan keluarga, sehingga pembentukan emosinya juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain.³⁵

2. Emosional

a. Pengertian Emosional

Emosional menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menyentuh perasaan atau mengharukan.³⁶ Emosional memiliki kata dasar emosi. Emosional mengarah kepada pada karakteristik serta ekspresi dari sebuah emosi.

Jadi dapat dipahami Asal kata Emosi adalah *movere* kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” mengartikan bahwa

³⁵ Yuli Setyowati, “Pola Komunikasi Keluarga dan perkembangan Emosi Anak”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume. 2, No. 1, Juni 2005, hlm. 74.

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), hlm.45.

kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam bahasa Inggris Emosional adalah “*emotion*” merupakan kata dasar dari emosi artinya perasaan, penuh perasaan, atau dikatakan perasaan bathin yang keras. Di dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan “*Athifah*” merupakan emosi atau perasaan yang mendalam.

Beberapa pengertian emosi menurut para ahli, yaitu:

- 1) Menurut Chaplin emosi adalah pengalaman yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun bermacam-macam keadaan jasmaniah.
- 2) Menurut Crow dan crow emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum keadaan yang merupakan pengaruh mental dan fisik dan yang dapat dilihat melalui tingkah laku.³⁷

Emosional pada anak usia dini lebih cenderung bebas dan terbuka.

Anak akan mengutarakan perasaan, keadaan, dan informasi yang di terima apa adanya, dan tidak ditutup-tutupi. Anak akan selalu jujur mengemukakan sesuatu keadaan, perasaan, dan kondisi yang sebenarnya tanpa ragu.³⁸

Adapun Emosional yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah perilaku emosi marah yang berlebihan pada anak usia dini.

b. Jenis-Jenis Emosi

Menurut Nyayu Khadijah, jenis emosi manusia dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Emosi Positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di

³⁷ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 11-12.

³⁸ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 141.

antaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya.

- 2) Emosi Negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, di antaranya sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya.³⁹

c. Karakteristik Emosi Anak

- 1) Emosi anak berlangsung singkat dan berhenti tiba-tiba
- 2) Reaksi yang kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau rasa tidak senang. Anak akan mengutarakan perasaan, keadaan, informasi yang mereka terima apa adanya, tidak ditutup-tutupi. Anak akan mengekspresikan perasaannya secara langsung tentang perasaan senang ataupun tidak senang, suka atau tidak suka, tanpa ada perasaan bersalah atau takut menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Reaksi emosi anak masih bersifat individual, egois, berubah-ubah pendiriannya, tergantung pada situasi kondisi, dan dapat dipengaruhi oleh teman, keluarga, ataupun orang sekitar.
- 4) Sifatnya terbuka dan lebih sering terjadi. Sebagai contoh emosi anak adalah anak kalau sedang marah,, dia akan menangis keras atau berteriak-teriak, tetapi kalau kemauannya dituruti dan terpenuhi, maka tiba-tiba tangisannya berhenti dan biasanya langsung tertawa.⁴⁰

³⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 159.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Kedelpan 2007), hlm. 116.

d. Faktor penyebab emosi pada anak usia dini

Emosional yang di maksud disini adalah emosi marah. Faktor penyebab emosi marah pada anak usia dini menurut Anantasari adalah

- 1) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi
- 2) Keinginan mencari perhatian
- 3) Rasa lelah, lapar, atau kondisi yang tidak menyenangkan
- 4) Kesalahan pola asuh orang tua. Misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahannya akan meledak.⁴¹

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Emosi

Adapun faktor yang mempengaruhi emosi adalah

- 1) Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya adapula yang kebal perasaannya.
- 2) Keadaan jasmani, misalnya badan kita dalam keadaan sakit, maka emosi atau perasaan kita akan lebih mudah tersinggung daripada kalau badan kita dalam keadaan sehat.
- 3) Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Maka selain faktor yang mempengaruhi perasaan di atas masih banyak hal yang mempengaruhi perasaan manusia. Misalnya: keadaan keluarga, pergaulan sehari-hari, cita-cita dan sebagainya.⁴²

⁴¹ Rosa Maria Suwarni Yiw'Wiyouf, dkk, Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah DI Tk Islamic Center Manado, *Jurnal Keperawatan*, Volume 5, No. 1, Februari 2017, hlm. 5.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 101.

f. Emosional pada Anak Usia Dini

Pada masa Anak usia dini emosi anak sangat kuat, yang ditandai dengan ledakan kemarahan, iri hati yang tidak masuk akal, ketakutan yang hebat. Hal ini terjadi karena tidak dapat melakukan suatu kegiatan yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Emosi yang diungkapkan anak dengan menangis dan murung kalau susah, tersenyum dan tertawa jika senang.⁴³

Adapun jenis emosi umum yang terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut:

1) Marah

Penyebab marah, paling umum ialah tidak tercapainya suatu keinginan, pertengkaran karena berebut mainan, dan serangan dari anak lain. Ekspresi marah adalah menendang, memukul, menangis, berteriak (tantrum).

2) Takut

Anak takut melihat gambar, melihat kucing, melihat gambar, mendengar orang marah-marah. Reaksi anak mengungkapkan emosi kalau takut adalah panik, lari, menghindar, bersembunyi, menangis.

3) Gembira

Anak mengungkapkan kegembiraan dengan tersenyum, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

⁴³ Sri Rumini, & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 48.

4) Cemburu

Penyebab anak cemburu karena perhatian orangtua beralih kepada orang lain. misalnya orangtua memberikan perhatian terhadap adiknya yang baru lahir. Ungkapan emosi cemburu yang diungkapkan anak adalah anak menjadi nakal.

5) Sedih

Penyebab anak sedih karena kehilangan sesuatu yang disayanginya. Ungkapan sedih yang anak ungkapkan ialah kehilangan semangat untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari, menangis.

6) Ingin tahu

Anak ingin mengetahui hal-hal yang baru, juga ingin mengetahui tubuhnya sendiri. Reaksi anak ialah ia banyak bertanya.

7) Kasih sayang

Ungkapan kasih sayang yang dilakukan anak adalah mencium obyek, menepuk, memeluk yang disayangi dengan kasih sayang, mengelus-ngelus binatang kesayangannya dan menggendongnya.

8) Iri hati

Anak sering iri hati mengenai barang yang dimiliki orang lain. ungkapan iri hati ialah mengungkapkan keinginannya untuk memiliki barang orang lain, mengambil benda yang ingin dimilikinya.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

Pola emosi yang peneliti maksud adalah marah. seperti halnya, berkata kotor, melempar benda yang ada disekitarnya, dan berteriak berlebihan.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah manusia yang masih kecil.⁴⁵ Sedangkan Anak usia dini dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun ada beberapa para ahli yang mengelompokkannya hingga 8 tahun.

Anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosional, bahasa, dan komunikasi. keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan, yaitu:

- 1) Masa bayi usia lahir 0-12 bulan
- 2) Masa Toddler (Batita) usia 1-3 tahun
- 3) Masa pra sekolah, usia 3-6 tahun.⁴⁶

Anak usia dini yang dimaksud peneliti adalah anak usia dini yang berusia 3- 6 tahun.

⁴⁵ Ahmad Atabik, Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal *Prinsip dan Metode pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 2, Juli 2015, hlm. 268.

⁴⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.6-7.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, anak usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

Karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

1) Usia 0-1 Tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi adalah:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.

2) Usia 2-3 Tahun

Beberapa karakteristik khusus pada anak usia dini yang berusia 2-3 tahun yaitu:

- a) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercecolteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.

b) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.⁴⁷

3) Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Secara khusus perlu memahami bagaimana perkembangan emosi pada anak usia dini yaitu dengan memahami karakteristik aspek perkembangan emosi pada anak usia dini. karakteristik perkembangan emosi anak usia dini adalah anak usia dini

⁴⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 16-17.

cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas atau terbuka, sikap marah yang sering mereka perlihatkan.⁴⁸

c. Kebutuhan Anak Usia Dini

- 1) Rasa aman dan tentram keluarga, merupakan suatu kebutuhan yang utama.
- 2) kebutuhan untuk berkawan dengan anak-anak lain penting bagi mereka. Mereka berinisiatif dan bermain dalam permainan-permainan yang sederhana dengan anak-anak yang lain.
- 3) Anak-anak memerlukan tidur secukupnya karena tidur merupakan suatu cara istirahat yang baik serta pokok utama untuk kesehatan anak.
- 4) kesenangan akan makanan bagi anak-anak perlu diperhatikan, Waktu makan perlu diatur serta pula diperhatikan akan Makanan yang cukup.
- 5) Anak- anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi melarang anak untuk bermain.⁴⁹

d. Hal-hal yang diperlukan Anak Usia Dini

1) Bermain

Bermain sangatlah penting bagi anak usia dini. Bermain menyediakan kesempatan bagi anak untuk menguji kemampuan mereka, mengekspresikan emosi, bereksprimen dengan peran.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 18-20.

⁴⁹ Farhatin Masruroh, Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Dengan Bermain, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Volume 3, No. 2, Januari 2019, h. 73.

2) Bersahabat

Anak-anak memerlukan interaksi yang positif dengan teman sebaya mereka. Teman sebaya menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku dengan teman-temannya.

3) Mengisi waktu bersama keluarga

Waktu bersama keluarga sangat bermanfaat bagi anak dan orangtua karena membuat orangtua memahami kebutuhan dasar anak, membuat anak gembira, membuat orangtua menjadi peduli pada anak, membuat orangtua memberi penghargaan yang tepat terhadap apa yang dimiliki dan prestasi yang dicapai anak.⁵⁰

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Ihda Mauliyah, *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Volume 1, No. 2, Desember 2017 dengan Judul Jurnal “Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua”.

Hasil penelitiannya adalah dapat diketahui bahwa dari 33 orang tua yang mempunyai sikap negatif adalah sebanyak 12 dari sikap orang tua tersebut yang mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 8 anak dan 4 anak yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional, sedangkan orang tua yang bersikap positif adalah sebanyak 21 orang tua dari sikap orang tua tersebut yang mengalami masalah

⁵⁰ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks Anggota IKAPI, 2008), hlm. 67-69.

perkembangan mental emosional sebesar 0% dan yang tidak mengalami masalah perkembangan mental emosional sebesar 21 anak. maka dapat disimpulkan bahwa masalah perkembangan mental emosional pada anak pra sekolah dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak, perbedaannya yaitu saudari Ihda Mauliyah lebih memfokuskan anak yang berusia 3-5 tahun sementara penelitian ini yaitu anak yang berusia 3-6 tahun.⁵¹

2. Elmina Sari , NIM 133100214, Tahun 2017, dengan Judul Skripsi “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Hasil Penelitiannya adalah orang tua dalam mengembangkan mengembangkan karakter anak dapat dilakukan melalui keluarga, melalui lingkungan, melalui pendidikan, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan memberikan perhatian yaitu memberikan kasih sayang.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang anak. perbedaannya adalah saudari Elmina Sari mengembangkan karakter anak usia dini melalui keluarga, lingkungan, melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan memberikan perhatian yaitu memberikan kasih sayang. Sementara penelitian ini membentuk emosional anak usia dini yang berumur 3-6 tahun dengan cara melakukan pembiasaan, menasehati, memberikan keteladanan, dan tetap tenang menghadapi kemarahan anak.

⁵¹ Ihdah Mauliyah, “Perkembangan Mental Emosional pada Anak 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua”, *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Volume. 1, No. 2, Desember 2017, hlm. 51.

3. Arif Wijayanto, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume. 4, No.1, Maret 2020, dengan judul Jurnal “Peran Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”.

Hasil penelitiannya adalah peran orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini memiliki 4 peran dalam mengembangkannya yaitu peran sebagai pendidik, tugas atau tanggung jawab orang tua sebagai pendidik adalah mendidik moral, mendidik fisik, mendidik psikis, mendidik intelektual, serta mendidik sosial, peran sebagai pengasuh, konsep pola asuh orang tua sangat penting peranannya dalam pembentukan anak secara emosi, sosial, motivasi, dan intelektual. Pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi 4 yaitu demokratis, otoriter, permisif, *laissez faire*/ acuh tak acuh. Jadi hasil penelitian pola asuh yang diterapkan para orang tua yang terdiri dari 10 keluarga menggunakan pola asuh demokratis, peran sebagai motivator, cara yang dilakukan orang tua untuk memotivasi anak adalah dengan memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan menggunakan *reward* (pujian atau hadiah diberikan kepada anak jika anak berperilaku baik), peran sebagai model, peran orang tua sebagai model sangat besar. mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Jadi orang tua harus benar berhati-hati bertutur kata maupun bertindak khususnya di depan anak.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak, perbedaannya yaitu saudara Arif Wijayanto mengembangkan emosional anak usia dini dengan 4 peran yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pengasuh, peran sebagai motivator, dan peran sebagai model

sementara penelitian ini membentuk emosional anak usia dini dengan peran sebagai pendidik, peran sebagai teladan, dan peran sebagai pemberi kasih sayang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun alasan Peneliti melakukan penelitian di lokasi Desa Manegen karena lokasi penelitian ini emosional anak usia dini kurang baik diantaranya berkata kotor, melempar benda di sekitar, dan berteriak berlebihan. dibandingkan lokasi sekitar lainnya seperti Desa Goti dan Desa Hutatonga. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2021 sampai oktober 2021.

B. Jenis dan Pendekatan penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.⁵²

Adapun metode atau pendekatan penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif menurut Mohammad Nazir adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵³

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 82.

⁵³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

Jadi metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan suatu objek dalam suatu penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta yang apa adanya.

C. Informan penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi yang sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Maka dari itu dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian juga dapat diartikan sebagai orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh si wawancara. Jumlah informasi yang di dapatkan bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang memberikan informasi.⁵⁴

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Jadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia dini 6 orang, keluarga anak usia dini (kakak/abang) 4 orang, tetangga anak usia dini 4 orang, dan Kepala Desa Manegen 1 orang.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok.⁵⁵ Jumlah keseluruhan anak usia dini yang ber umur 3-6 di Desa Manegen 40 orang, anak usia dini yang bermasalah berjumlah 10 orang, dalam artian 5 orang anak usia dini yang berkata kotor, 3 orang anak usia dini yang melempar benda di sekitarnya, dan 2 orang anak usia dini yang berteriak berlebihan. Orang tua yang akan di wawancarai berjumlah 6 orang karena hanya anaknya yang bermasalah emosionalnya. Untuk itu dalam penelitian ini sumber data adalah orangtua anak usia dini yang berusia 3-6 tahun berjumlah 6 orang.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh sebagai data pendukung data primer.⁵⁶ Data skunder merupakan data pendukung, pelengkap data primer, diperoleh peneliti secara langsung dari keluarga anak usia dini (Kakak/Abang), Tetangga anak usia dini, dan Kepala Desa Manegen Kota Padangsidimpuan Tenggara.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek

⁵⁵ Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 23.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

penelitian. Metode pengumpulan dengan metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁵⁷

Ada beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁵⁸ Observasi partisipan adalah pengamat secara langsung berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.

Sedangkan observasi non partisipan adalah dimana pengamat tidak terlibat langsung pada objek yang diteliti. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya mengamati disaat saat tertentu terhadap orang tua anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Jenis wawancara ada tiga yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur, yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung secara mendalam dengan pihak yang terkait dalam masalah yang diteliti oleh peneliti dan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya.

⁵⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian skripsi, Tesis, disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke- 3 2013), hlm. 138.

⁵⁸ Sukardi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 75.

⁵⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 23.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis ataupun dokumen yang sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal dokumen yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data. Adapun Dokumen dibagi menjadi dua yaitu: Dokumen pribadi dan Dokumen resmi.⁶⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen resmi berupa data distribusi penduduk desa Manegen yang di dapatkan dari kantor kepala Desa Manegen terdiri dari data distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan dan data distribusi berdasarkan tingkat pendidikan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹ Dalam menganalisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan,

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 216.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,,2010), hlm. 244.

yaitu reduksi data menyangkut peran orangtua dalam menumbuhkan emosional anak pada usia dini di desa Manegen.

2. Tahap kedua adalah penyajian data adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.
3. Tahap ketiga, melakukan penarikan kesimpulan, adalah merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah.⁶²

G.Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan Keabsahan Data adalah

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian karena itu hampir dipastikan bahwa penelitian kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu penelitian kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sudah peneliti lakukan dilapangan, dikarenakan peneliti bertempat tinggal dilokasi penelitian sehingga dari pagi sampai malam segala fenomena yang terjadi berkenaan dengan penelitian memberikan kemungkinan besar bagi peneliti untuk mengetahuinya

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke- 7 September 2016), hlm. 262.

sehingga didapatkan kejenuhan data dalam artian data yang didapatkan adalah data *valid*.

2. Ketekunan Pengamat

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Dezin triangulasi dibedakan menjadi empat teknik pemeriksaan yaitu:

a. Triangulasi kejujuran peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti dilapangan. Peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol melakukan rekaman yang salah terhadap data dilapangan. Maka untuk menghindari hal itu perlu

dilakukan triangulasi terhadap peneliti dengan cara meminta peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan.

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut patton dapat menggunakan strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan beberapa sumber data dengan metode sama.

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*.

c. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam pengecekan teknik melalui sumber dapat dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, atau berpendidikan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

d. Triangulasi dengan Teori.

Triangulasi dengan teori dapat dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang dengan data.⁶³ Jadi, Triangulasi dalam penelitian ini adalah tekknik pemeriksaan dengan sumber.

⁶³*Ibid.*, hlm. 262-266.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Uraian berikut ini merupakan gambaran umum tentang Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Desa Manegen adalah salah satu desa yang terkait di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa bahwa desa Manegen mempunyai batas wilayah.

Adapun batas-batas wilayah desa Manegen adalah:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Hutatonga
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Goti.⁶⁴

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Desa Manegen berjumlah 1.082 jiwa yang terdiri dari 125 jiwa berumur 0-2 tahun, 40 jiwa berumur 3-6 tahun, 63 jiwa berumur 7-9 tahun, 45 jiwa berumur 10-12 tahun, 100 jiwa berumur 13-17 tahun, 30 jiwa

⁶⁴ Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, Wawancara, Manegen, 07 April 2021.

berumur 18-21 tahun, 625 jiwa berumur 22-60 tahun dan 59 jiwa berumur 60 keatas. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk desa Manegen:

Tabel. I
Keadaan Penduduk Dilihat Dari Tingkat Usia

| NO | Tingkat usia | Jumlah |
|----|--------------|--------|
| 1 | 0-2 Tahun | 125 |
| 2 | 3-6 Tahun | 40 |
| 2 | 7-9 Tahun | 63 |
| 3 | 10-12 Tahun | 45 |
| 4 | 13-17 Tahun | 100 |
| 5 | 18-21 Tahun | 30 |
| 6 | 22-60 Tahun | 625 |
| 7 | 60 Keatas | 59 |
| | Jumlah | 1.087 |

Sumber: data laporan kependudukan dari Kepala Desa Manegen 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara lebih banyak usia 22-60 jiwa berjumlah 625 jiwa, sedangkan usia yang diteliti berumur 3-6 tahun ataupun anak usia dini berjumlah 40 jiwa, dari 40 orang hanya 30 orang yang emosional positif dan 10 orang emosional negatif.⁶⁵

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pekerjaan yang tetap maka tidak akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang

⁶⁵ Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, Wawancara, Manegen, 07 Juni 2021.

diperoleh, bahwa masyarakat desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Tabel. II
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

| NO | Mata Pencaharian | Jumlah | Presentase |
|----|------------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 740 | 94% |
| 2 | Pegawai Negeri | 13 | 1,6% |
| 3 | Pedagang | 30 | 3,8% |
| 4 | Pengrajin | 6 | 0,6% |
| | Jumlah | 789 | 100% |

Sumber: data administrasi Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.⁶⁶

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 740 orang 94% sementara itu masyarakat desa Manegen disektor lain tergolong kecil yaitu Pedagang 3,8% 30 orang, Pegawai Negeri 1,6% 13 orang dan pengrajin 0,6% 6 orang.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah sebagai petani.

4. Agama dan Pendidikan

Presentase agama penduduk desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut ini

⁶⁶ Padang Harahap, Kepala Desa Manegen, Manegen, Pada tanggal 07 Juni 2021.

Tabel. III
Keadaan Keagamaan Penduduk Desa Manegen

| NO | Agama | Jumlah | Presentase |
|----|---------|--------|------------|
| 1 | Islam | 1.032 | 95% |
| 2 | Kristen | 50 | 5% |
| | Jumlah | 1.082 | 100% |

Sumber: data laporan jumlah agama dari Kepala Desa Manegen 2021.

Berdasarkan data tersebut maka pemeluk agama di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah 95% beragama Islam, dan 5% beragama Kristen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada dua pemeluk agama di desa Manegen yaitu agama Islam dan Kristen.

Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa pemeluk agama di Desa Manegen mayoritas agama Islam yang berjumlah 1.832 jiwa dari 300 KK dan agama Kristen berjumlah 50 jiwa dari 65 KK. Jadi, Jumlah Keseluruhan KK Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara berjumlah 365 KK yang terdiri dari dua dusun I 200 KK, dan dusun II 165 KK.

Bila ditinjau dari tingkat pendidikan di desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat mulai dari tingkat pendidikan yang tidak tamat SD, tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. IV
Keadaan Masyarakat Desa Manegen Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Penduduk Desa Manegen

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------------------|--------|------------|
| 1 | Tidak Tamat Sekolah Dasar | 58 | 7% |
| 2 | Tamat Sekolah Dasar | 278 | 35% |
| 3 | Tamat Sekolah Menengah Pertama | 221 | 28% |
| 4 | Tamat Sekolah Menengah Atas | 157 | 20% |
| 5 | Perguruan Tinggi/ Sederajat | 75 | 10% |
| | Jumlah | 789 | 100% |

Sumber: data administrasi Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Dari tabel di atas, keadaan masyarakat Desa Manegen berdasarkan tingkat pendidikan tidak tamat sekolah dasar berjumlah 58 orang, tamat sekolah dasar 278 orang, tamat sekolah menengah pertama berjumlah 221, tamat sekolah menengah atas berjumlah 157 orang, dan tamat perguruan tinggi berjumlah 75 orang. Jadi, jumlah keseluruhan dari tamat sekolah dasar sampai tamat perguruan tinggi berjumlah 789 orang jiwa.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Desa Manegen memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat, yang meliputi sarana prasarana di bidang pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan sarana umum.

a. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan desa Manegen mempunyai kantor desa disertai dengan perangkat desa dengan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh desa Manegen hanya 1 unit Sekolah Dasar yang bernama Sekolah Dasar Negeri Manegen 200505 yang bertempat di desa Manegen.

c. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Manegen mempunyai masjid dan musholla (surau) dengan perincian sebagai berikut.

Tabel. V
Sarana dan Prasarana Keagamaan

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Lokasi | Kondisi |
|----|----------------------------|--------|---------|---------|
| 1 | Masjid | 2 unit | Manegen | Baik |
| 2 | Surau | 1 unit | Manegen | Baik |

Sumber: data laporan sarana dan prasarana keagamaan dari Kepala Desa Manegen 2021.

Dari tabel di atas, sarana dan prasarana keagamaan di Desa Manegen terdiri dari Masjid 2 unit dalam kondisi baik dan Surau 1 unit dalam kondisi baik juga.

d. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang terdapat di desa Manegen meliputi kantor desa, air bersih, dan sebagainya.

Tabel. VI
Sarana dan Prasarana Umum

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Lokasi | Kondisi |
|----|----------------------------|---------|---------|
| 1 | Jalan Desa | Manegen | Baik |
| 2 | Jalan Usaha Tani | Manegen | Baik |

| | | | |
|---|-------------|---------|------|
| 3 | Jembatan | Manegen | Baik |
| 4 | Kantor Desa | Manegen | Baik |
| 5 | MCK | Manegen | Baik |

Sumber: data laporan sarana dan prasarana umum dari Kepala Desa Manegen 2021.

Dari data tabel di atas, sarana prasarana umum di Desa Manegen kondisinya baik yang terdiri dari jalan desa, jalan usaha tani, jembatan, kantor desa, dan mck.

6. Data Anak Usia Dini Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Tabel. VII
Nama anak -anak usia dini yang akan diteliti

| NO | Nama Anak Usia Dini | Usia Anak | | | |
|----|---------------------|-----------|---|---|---|
| | | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Adibah Nasution | | √ | | |
| 2 | Adilla Harahap | √ | | | |
| 3 | Husnah Harahap | | √ | | |
| 4 | Asiyah Harahap | | | √ | |
| 5 | Keyla Hasibuan | √ | | | |
| 6 | Radinka dalimunte | | | √ | |
| 7 | Anggina Tambunan | | √ | | |
| 8 | Athar Nasution | | √ | | |
| 9 | Ihap Nasution | | | √ | |
| 10 | Ibrahim Nasution | | | | √ |

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dilihat dari segi usia anak usia dini yang diteliti di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang diteliti berjumlah 10 yang terdiri dari perempuan 5 orang, dimana yang memiliki usia 3 tahun 2 orang, 4 tahun 2 orang, dan 5 tahun 1

orang. Begitu juga dengan laki-laki 5 orang yang memiliki usia 4 tahun 2 orang, 5 tahun 2 orang, dan 6 tahun 1 orang.

Dalam penelitian ini, anak usia dini yang berkata kotor berjumlah 5 orang. Yaitu Athar Nasution, Husna Harahap, Anggina Tambunan, Keyla Hasibuan, dan Adibah Nasution. Anak usia dini yang melempar benda di sekitar berjumlah 3 orang. Yaitu Radinka, Asiyah Harahap, dan Ibrahim. Serta anak usia dini yang berteriak berlebihan berjumlah 2 orang. Yaitu Adilla, dan Ihap. Jadi, jumlah keseluruhan anak usia dini yang berkata kotor, melempar benda disekitar, dan berteriak berlebihan berjumlah 10 orang anak usia dini.

7. Data Orang tua yang memiliki anak usia dini usia 3-6 tahun di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

**Tabel. VIII
Nama-nama Orang tua yang memilki anak usia dini 3-6 Tahun.**

| No | Nama Orang tua | Pendidikan | Nama Tetangga | Nama Anak | Usia Anak | Kecendrungan Emosi |
|----|-------------------------------------|------------|---------------|---------------------------|-------------------------|--|
| 1 | Abdul dan Saripah | SMA | Roilam | Adibah Nasution | 4 thn | Marah dengan berkata kotor (Anjing) |
| 2 | Nur hasanah dan Karnadi | SMP | Kartini | Adilla, Husna, dan Asiyah | 3 thn 4 thn 5 thn | 1. Marah dengan berkata kotor 2. Marah dengan melempar benda 3. Marah dengan berteriak berlebihan. |
| 3 | Juni dan Rudi Alfian | SMA | Erma | Keyla Hasibuan | 3 thn | Marah dengan berkata kotor |
| 4 | Masniari dan Ikhsan Fauzi dalimunte | SMA | Nur Hidayah | Radinka | 5 thn | Marah dengan melempar benda di sekitar |
| 5 | Ida dan Andi | SMA | Efrida | Anggina | 4 thn | Marah dengan berkata kotor |

| | | | | | | |
|----|-------------------------|-----------|----------|--------------------------|------------------------|--|
| 6 | Meli dan Iwan | SMA | Erma | Athar, Ihap, dan Ibrahim | 4 thn 5 thn 6thn | 1. Marah dengan berkata kotor 2. Marah dengan berteriak berlebihan 3. Marah dengan melempar benda di sekitar |
| 7 | Linni dan Juang | S-1 | Paida | Atalla | 4 thn | Ingin tahu |
| 8 | Aisyah dan Andre | S-1 | Kartini | Zahira | 3 thn | Iri hati |
| 9 | Zuraida dan Naldi | SMA | Baisa | Zura | 4 thn | Cemburu |
| 10 | Nisa dan Buldan | S-1 | Arpa | Asnan | 5 thn | Gembira |
| 11 | Hambali dan nur hasanah | SMA | Koman | Hanifa, dan Farhan | 6 thn 3 thn | 1. Sedih 2. Takut |
| 12 | Heri dan Desi | S-1 | Manna | Nadhifa | 3 thn | Gembira |
| 13 | Paisal dan Nisa | SMA | Hotman | Ihsan | 6 thn | Cemburu |
| 14 | Sutan dan Fitri | SMA | Hotman | Arsih | 4 thn | Sedih |
| 15 | Putri | SMA | Murni | Kania | 3 thn | Gembira |
| 16 | Mawan dan Zul | SMP | Majid | Cantik | 5 thn | Takut |
| 17 | Arpa dan Baiti | SMA | Nisa | Jihan | 6 thn | Gembira |
| 18 | Budi dan Ito | SMP | Porang | Fattah, dan Aflah | 5 thn 6 thn | 1. Ingin tahu 2. Ingin tahu |
| 19 | Sahrial dan Seriwati | SMA SD | Tondang | Azhim, dann Al-Khalfi | 4 thn 5 thn | 1. Gembira 2. Takut |
| 20 | Syahril dan Rosidah | SD | Sontang | Raif Al-Anaqi | 3 thn | Ingin tahu |
| 21 | Mara huddin dan Ngatina | SD | Budi | Ahlan Saputra | 4 thn | Ingin tahu |
| 22 | Dedi dan Nurhadi jah | SMA | Zuraidah | Aisyah, dan Syahadi | 5 thn 6 thn | 1. Ingin tahu 2. Ingin tahu |
| 23 | Mahya dan Yusrida | SMA | Pelet | Wapika | 5thn | Takut |
| 24 | Nasruddi | SMA | Nazir | Rizky | 4 thn | Gembira |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|---------------------|---------|-------------------|--------------------------|---------------------------|
| | n dan Masani | | | | | |
| 25 | Lili dan Ateng | SMP | Saripah | Adly, dan Annesa | 4 thn 5 thn | 1. cemburu 2. Takut |
| 26 | Abdul Rahman dan nur hayati | SMA | Sari | Indah | 5 thn | Gembira |
| 27 | Abdul Muluk dan Suana | SMP | Dahlia | Aini | 3 thn | Sedih |
| 28 | Nazir dan Manna | SMA | Alimin | Ahmad Saufi. S | 6 thn | Takut |
| 29 | Monang dan Mastula | SMA | Kandar | Desya | 6 thn | Gembira |
| 30 | Bonar dan Sabelah | SMA | Karni | Ikhsan, dan Aulya | 6 thn 5 thn | 1. Cemburu 2. Iri hati |
| | Jumlah | 30 Orang tua | | | 40 anak Usia dini | |

Sumber: data laporan orangtua anak usia dini dari Kepala Desa Manegen 2021.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Jumlah keseluruhan orang tua berjumlah 30 orang tua yang memiliki anak berjumlah 40 Orang anak usia dini.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Emosional berkaitan dengan ekspresi emosi atau perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi dan mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosi.⁶⁷ Emosional dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Begitu juga, di Desa

⁶⁷ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 12.

Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang terlihat dari tabel di bawah ini

Tabel. IX
Kondisi Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen

| N O | Nama Anak | Umur | Kecendrungan emosional | Ungkapan emosi |
|----------------|-----------------------|-------------|-----------------------------------|---|
| 1 | Adibah Nasution | 4 thn | Marah | Berkata kotor |
| 2 | Adilla Harahap | 3 thn | Marah | Berteriak berlebihan |
| 3 | Husnah harahap | 4 thn | Marah | Berkata kotor |
| 4 | Asiyah Harahap | 5 thn | Marah | Melempar benda |
| 5 | Keyla Hasibuan | 3 thn | Marah | Berkata kotor |
| 6 | Radinka Dalimunthe | 5 thn | Marah | Melempar benda |
| 7 | Anggina Tambunan | 4 thn | Marah | Berkata kotor |
| 8 | Athar Nasution | 4 thn | Marah | Berkata kotor |
| 9 | Ihap | 5 thn | Marah | Berteriak berlebihan |
| 10 | Ibrahim Nasution | 6 thn | Marah | Melempar benda |
| 11 | Atalla | 4 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 12 | Zahira | 3 thn | Iri hati | Mengambil benda yang ingin dimilikinya |
| 13 | Zura | 4 thn | Cemburu | Anak menjadi nakal |
| 14 | Asnan | 5 thn | Gembira | Tersenyum |
| 15 | Hanifa | 6 thn | Sedih | Menangis |
| 16 | farhan | 3 thn | Takut | Lari |
| 17 | Nadhifa | 3 thn | Gembira | Tersenyum |
| 18 | Ihsan | 6 thn | Cemburu | Mengungkapkan keinginannya |
| 19 | Arsih | 4 thn | Sedih | Menangis |
| 20 | Kania | 3 thn | Gembira | Tersenyum |
| 21 | Cantik | 5 thn | Takut | Menangis |
| 22 | Jihan | 6 thn | Gembira | Tersenyum |
| 23 | Fattah | 5 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 24 | Aflah | 6 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 25 | Azhim | 4 thn | Gembira | Tersenyum |
| 26 | Al-Khalfi | 5 thn | Takut | Bersembunyi |
| 27 | Raif Al-Anaqi | 3 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 28 | Ahlan Saputra | 4 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 29 | Aisyah | 5 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 30 | Syahadi | 6 thn | Ingin tahu | Banyak bertanya |
| 31 | Wapika | 5 thn | Takut | Menangis |
| 32 | Rizky | 4 thn | Gembira | Tersenyum |
| 33 | Adly | 5 thn | Cemburu | Merebut mainan teman |
| 34 | Annesa | 4 thn | Takut | Bersembunyi |
| 35 | Indah | 5 thn | Gembira | Tersenyum |
| 36 | Aini | 3 thn | Sedih | Menangis |

| | | | | |
|----|----------------|-------|----------|----------------------------|
| 37 | Ahmad Saufi. S | 6 thn | Takut | Bersembunyi |
| 38 | Desya | 6 thn | Gembira | Tersenyum |
| 39 | Ikhsan | 6 thn | Cemburu | Merebut mainan teman |
| 40 | Aulya | 5 thn | Iri hati | Mengungkapkan keinginannya |

Jadi, dalam hal ini emosional yang diteliti adalah ekspresi emosi marah, dalam artian marah adalah emosi negatif seseorang terhadap orang lain atau terhadap suatu situasi yang dipersepsikan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Adapun kondisi emosional anak usia dini sebagai berikut:

a. Berkata Kotor

Berkata kotor merupakan ungkapan bahasa yang secara sosial dapat merendahkan atau menghina orang lain sehingga tidak pantas diucapkan oleh orang dewasa apalagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua Athar yaitu Meli mengatakan:

“Anak saya Athar Nasution pernah berkata kotor dengan spontan tanpa ada salahnya. Keadaan ini adalah kesalahan saya sebagai ibu yang selalu berkata kotor di depan anak saya kalau saya emosi. Jadi, anak saya meniru perkataan yang saya ucapkan tanpa tau arti kata-kata kotor itu”.⁶⁸

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Athar yaitu Iwan mengatakan:

“Anak saya ini pernah berkata kotor dengan spontan. Saya tau, anak saya belum mengerti arti kata-kata kotor yang anak saya ucapkan, anak saya sering berkata kotor mungkin karena sering mendengar istri saya berkata kotor di depan anak saya sehingga anak saya meniru perkataan istri saya”.⁶⁹

⁶⁸ Meli, Ibu Athar Nasution, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

⁶⁹ Iwan, Ayah Athar Nasution, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

Ditambahkan hasil wawancara dengan Kakak Athar yaitu Nita mengatakan:

“Adik saya yang berumur 4 tahun sering berkata kotor dengan spontan dan saya tahu adik saya belum mengerti kata-kata kotor yang adik saya ucapkan. Kalau menurut saya adik saya berkata kotor karena ibu sering berkata kotor di depan adik saya, sebab bukan sekali saja ibu berkata kotor tetapi, berulang kali, saya mendengar ibu berkata kotor di depan saya dan adik saya.”⁷⁰
Ditambahkan juga Hasil Wawancara yang dilakukan peneliti

dengan tetangga yaitu Erma Sagala mengatakan:

“Saya sering mendengar Athar mengatakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh anak seumur Athar dengan spontan tanpa ada salahnya. Saya merasa risih mendengar Perkataan kotor dan saya berpikir, wajar anak berkata kotor karena orang sekitar terdekatnya berkata kotor”.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Athar bahwa sering berkata kotor dengan spontan tanpa ada yang salah, di saat marah orang tua Athar sering mengeluarkan kata-kata kotor di hadapan anak seperti, mengucapkan nama binatang (Anjing) tentu anak akan mencontoh perilaku orang tuanya”.⁷²

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua husna yaitu Nur Hasanah mengatakan:

“Anak saya pernah berkata kotor kalau diganggu temannya saat bermain. Seperti teman anak saya merebut mainan anak saya sehingga anak saya merasa terganggu bermain sehingga anak saya berkata kotor”.⁷³

⁷⁰ Nita, Kakak Athar Nasution, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021. pada tanggal 18 Juni 2021.

⁷¹ Erma, Tetangga, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

⁷² Observasi pada tanggal 19 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

⁷³ Nur Hasanah, Ibu Husna Harahap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Husna yaitu Karnadi mengatakan:

“Anak saya pernah berkata kotor sehingga kata kotor itu tidak pantas di ucapkan oleh anak saya yang berusia 4 tahun, anak saya berkata kotor saat diganggu bermain oleh temannya yang merebut mainan anak saya”.⁷⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Husna Harahap bahwa pernah berkata kotor saat merasa terganggu bermain seperti mainan husna di rebut oleh teman bermainnya. Jadi, siapa saja yang mengganggu husna pada saat bermain husna akan mengucapkan kata-kata kotor.⁷⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua Anggina yaitu Ida mengatakan:

“Anak saya sudah terbiasa berkata kotor ketika belum terpenuhi keinginannya”.⁷⁶

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Anggina yaitu Andi Tambunan mengatakan:

“Anak saya sering mengucapkan perkataan kotor kalau keinginan anak saya belum terwujud sehingga saya terpaksa menuruti kemauan anak saya supaya anak saya tidak berkata kotor”.⁷⁷

Berikutnya wawancara dengan Kakak Anggina yaitu Suci Tambunan mengatakan:

“Adik Saya sering berkata kotor kalau keinginan adik saya tidak dipenuhi. Hari sabtu yang lalu saya dan adik saya pergi ke pasar hutatonga, adik saya meminta dibelikan mobil-mobilan, saya tidak

⁷⁴ Karnadi, Ayah Husna Harahap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

⁷⁵ Observasi Pada tanggal 19 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

⁷⁶ Ida, Ibu Anggina, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

⁷⁷ Andi, Ayah Anggina, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

membelikan karena saya tidak membawa uang lebih, Saat itu juga adik saya berkata kotor dan merengek”.⁷⁸

Agar lebih dalam lagi wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tetangga yaitu Efrida mengatakan:

“Saya sering mendengar Anggina berkata kotor kalau keinginannya belum terwujud. Seperti waktu itu Anggina ingin dibelikan es. Tetapi, ibunya tidak membelikannya sebab itulah Anggina berkata kotor kepada ibunya”.⁷⁹

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti pada Anggina Tambunan bahwa sering mengucapkan kata-kata kotor kepada orang tuanya, kakaknya, dan orang di sekitarnya kalau keinginan tidak dituruti. ketika Ibu Ida tidak menuruti anaknya untuk dibelikan es, anak ini akan berkata kotor. kepada kakaknya juga, Anggina sering berkata kotor kalau kakaknya tidak membelikan mainan. Seperti hari sabtu yang lalu, Anggina ingin dibelikan mobil-mobilan di pasar Hutatonga sampe ke rumah pun anggina tetap merengek dan berkata kotor kepada kakaknya.⁸⁰

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua Keyla hasibuan yaitu Juni mengatakan:

“Anak Saya pernah berkata kotor kalau anak saya marah karena di cium orang yang tidak anak saya suka, sehingga anak saya berkata kotor (babamu, monyet)”.⁸¹

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Keyla Hasibuan yaitu Rudi Alfian Hasibuan mengatakan:

⁷⁸ Suci Tambunan, Kakak Anggina, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.
⁷⁹ Efrida, Tetangga Anggina, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.
⁸⁰ Observasi Pada tanggal 21 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
⁸¹ Juni, Ibu Keyla Hasibuan, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

“Anak saya pernah berkata kotor ketika ada orang yang anak saya tidak kenal menciumnya, anak saya akan marah dan berkata kotor”.⁸²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Keyla Hasibuan bahwa Keyla Hasibuan sering berkata kotor kalau ada orang yang tidak Keyla suka menciumnya.⁸³

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua Adibah Nasution yaitu Saripah mengatakan:

“Anak saya pernah berkata kotor kalau bertengkar dengan kakaknya. Seperti waktu itu, anak saya sedang makan gorengan, kakaknya merebut gorengan adiknya. Jadi, anak saya marah dan berkata kotor (anjing)”.⁸⁴

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Adibah Nasution yaitu Abdul Nasution mengatakan:

“Anak Saya pernah berkata kotor saat bertengkar dengan kakaknya seperti berebut makanan, berebut handpone untuk main game, dan kadang saya melihat kakaknya sering merecoki anak saya bermain sehingga anak saya berkata kotor”.⁸⁵

Berdasarkan Observasi yang di lakukan peneliti pada Adibah Nasution bahwa pernah berkata kotor kalau bertengkar dengan kakaknya. Seperti waktu itu peneliti melihat Adibah bertengkar dengan kakaknya karena berebut makanan, kakaknya mencoba merebut gorengan Adibah. Tetapi, Adibah tidak mau memberikan gorengan itu kepada kakaknya. Jadi, karena marah Adibah berkata kotor.⁸⁶

⁸² Rudi Alfian Hasibuan, Ayah Keyla Hasibuan, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

⁸³ Observasi Pada tanggal 22 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

⁸⁴ Saripah, Ibu Adibah, Wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

⁸⁵ Abdul Nasution, Ayah Adibah Nasution, Wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

⁸⁶ Observasi Pada tanggal tanggal 23 Juni 2021 di Desa Manegem Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 5 orang anak usia dini lebih cenderung berkata kotor. Seperti berkata nama binatang (Anjing, monyet), walaupun terkadang 5 orang anak usia dini ini melempar benda yang ada di sekitar, dan berteriak berlebihan.

b. Melempar Benda yang ada disekitar

Melempar adalah membuang suatu benda yang dipegang ke arah tertentu atau membuang benda yang ada disekitar ke arah tertentu. Anak usia dini sering melempar benda yang disekitar ke arah yang dia inginkan ketika marah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Radinka yaitu Masniari mengatakan:

“Anak saya pernah melempar tempat sabun kalau ditinggalkan suami saya bekerja. anak saya ingin ikut tapi saya tidak mengizinkan karena saya tau suami saya pergi mencari nafkah bukan untuk bermain.”⁸⁷

Ditambahkan hasil wawancara dengan Orang tua Radinka yaitu Ikhsan Fauzi Dalimunthe mengatakan:

“Anak saya mudah sekali marah dengan melempar benda di sekitar apalagi kalau anak saya melihat saya pergi bekerja anak saya akan marah dan melempar sesuatu yang ada di dekatnya seperti waktu itu anak saya melempar tempat sabun yang di depannya sambil menangis di tanah.”⁸⁸

Berikutnya hasil wawancara dengan Kakak Radinka yaitu Boru mengatakan:

“Ketika ayah saya pergi bekerja ke sawah adik saya mau ikut. Tetapi, orang tua saya tidak mengizinkan dan pergi begitu saja

⁸⁷ Masniari, Ibu Radinka, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

⁸⁸ Ikhsan Fauzi Dalimunthe, Ayah Radinka, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

tanpa memperdulikan kemauan adik saya sehingga adik saya marah dan melempar tempat sabun karena tidak diizinkan ikut.”⁸⁹

Untuk lebih jelasnya lagi wawancara yang dilakukan peneliti dengan tetangga yaitu Nur Hidayah mengatakan:

“Saya pernah melihat Radinka marah dengan melempar suatu benda. seperti waktu itu anak saya sedang bermain dengan anak ibu Masniari saling berebut mainan sehingga anak Ibu masniari marah dengan melempar batu ke arah anak saya sampai kepala anak saya benjol.”⁹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Radinka bahwa pernah melempar tempat sabun kalau ditinggal pergi bekerja oleh ayahnya, dan pernah juga peneliti melihat Radinka, melempar teman bermainnya dengan batu saat berebut mainan sehingga perilaku Radinka dapat membahayakan teman bermainnya.”⁹¹

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua Asiyah Harahap yaitu Nurhasanah mengatakan:

“Anak saya pernah melempar sapu kalau bertengkar berebut mainan. Seperti, boneka yang baru saya beli seminggu yang lalu sebagai hadiah. Anak saya bertengkar sampai melempar sapu ke sembarangan arah dan megatakan (belikan samaku boneka)”⁹²

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Asiyah yaitu Karnadi mengatakan:

“Anak saya pernah melempar benda yang ada di sekitar saat marah yang paling sering melempar dengan batu dan kadang dengan sapu. Biasanya Anak saya melempar benda karena marah mainannya di rebut oleh teman dan kakaknya.”⁹³

⁸⁹ Boru, Kakak Radinka, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

⁹⁰ Nur Hidayah, Tetangga Radinka, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

⁹¹ Observasi pada tanggal 24 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

⁹² Nur Hasanah, Ibu Asiyah Harahap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

⁹³ Karnadi, Ayah Asiyah Harahap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Asiyah Harahap bahwa pernah melempar sapu dan batu kalau mainannya di rebut oleh kakak dan temannya.⁹⁴

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua Ibrahim yaitu Meli mengatakan:

“Anak saya pernah melempar benda di sekitar kalau ada yang mengganggu anak saya makan dan menyentuh nasinya. Anak saya akan marah dan melempar piring sembarang arah”.⁹⁵

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Ibrahim yaitu Iwan mengatakan:

“Anak saya pernah melempar benda di sekitar ketika anak merasa terganggu makan anak saya akan marah dan melempar piring, bukan itu saja saat di ganggu main handphone juga anak saya akan melempar handphone ke sembarang arah”.⁹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Ibrahim bahwa sering melempar sesuatu yang ada di sekitar saat merasa terganggu makan dan menyentuh nasinya, Ibrahim akan melempar piring. Dan pernah juga melempar handphone saat di ganggu main game oleh kakaknya”.⁹⁷

Berdasarkan data di atas, bahwa anak usia dini lebih cenderung melempar benda di sekitar sebanyak 3 orang. Tetapi anak usia dini yang 3 orang ini juga pernah berkata kotor, dan berteriak berlebihan.

⁹⁴ Observasi pada tanggal Pada tanggal 19 Juni di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

⁹⁵ Meli, Ibu Ibrahim Nasution, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

⁹⁶ Iwan, Ayah Ibrahim Nasution, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

⁹⁷ Observasi Pada tanggal 15 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

c. Berteriak Berlebihan

Berteriak berlebihan merupakan berkata-kata dengan suara keras sehingga dapat terdengar orang yang berada di lingkungan sekitar, berteriak biasanya Sering dilakukan anak usia dini yang sedang marah dan menangis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Adilla yaitu Nurhasanah mengatakan:

“Anak saya sering mengekspresikan kemarahan dengan berteriak yang kencang kalau keinginannya tidak dibeli. Seperti waktu itu, anak saya ingin dibelikan bakso tapi saya tidak membeli karena saya tidak punya uang sehingga anak saya berteriak sambil membenturkan kepala ke dinding rumah sambil berkata belikan bakso.”⁹⁸

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Adilla yaitu Karnadi mengatakan:

“Anak Saya mengekspresikan kemarahan dengan berlebihan kalau tidak dibeli keinginannya anak saya akan berteriak berlebihan sambil membenturkan kepala ke dinding rumah supaya keinginannya dipenuhi.”⁹⁹

Ditambahkan juga hasil wawancara juga dengan Abang Adilla yaitu Afgan Harahap mengatakan:

“Adik Saya sering marah dengan berteriak berlebihan sambil menangis kencang sebab ingin sesuatu yang tidak dapat saya penuhi, dan ketika adik saya berteriak berlebihan saya lebih baik mendiamkan sebab karena kalau sudah lelah akan diam sendiri.”¹⁰⁰

⁹⁸ Nur Hasanah, Ibu Adilla, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

⁹⁹ Karnadi, Ayah Adilla, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹⁰⁰ Afgan, Abang Adilla, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

Agar lebih dalam lagi peneliti mewawancarai tetangga yaitu Ibu Kartini mengatakan:

“Saya sering mendengar Adilla marah dengan berteriak berlebihan hingga suara Adilla sangat kuat, dan saya bertanya kepada Ibu Adilla, dia kenapa eda (*mangua doia i eda*) ? dan Ibu Adilla menjawab, saya tidak membelikan mainan bungkar pasang tadi di pasar eda sampai di rumah Adilla berteriak berlebihan dan mengatakan pada saya belikan saya bungkar pasang (*inda utabusi disia nakkin di poken bungkar eda sampe ison mangarar maia margoso idokkon ia jiau tabusi umak bungkar pasangi.*”¹⁰¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Adilla Harahap bahwa sangat emosional ketika marah apalagi keinginan Adilla belum terwujud, Adilla sering mengamuk dengan berteriak berlebihan sambil membenturkan kepala ke dinding supaya orang tuanya menuruti kemauannya.¹⁰²

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua Ihap yaitu Meli mengatakan:

“Anak-anak saya marah dengan berteriak berlebihan. Tetapi, yang lebih parah berteriak anak saya ihap yang berumur 5 tahun karena saat berteriak anak saya berguling-guling di tanah, dan itu terjadi saat suami saya pergi bekerja”.¹⁰³

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Ihap yaitu Iwan menuturkan: “Saat saya pergi bekerja, anak saya akan minta ikut dengan saya karena saya tidak mengizinkan, anak saya akan berteriak sambil berguling-guling di tanah”.¹⁰⁴

¹⁰¹ Kartini, Tetangga Adilla, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

¹⁰² Observasi pada tanggal 19 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara.

¹⁰³ Meli, Ibu Ihap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹⁰⁴ Iwan, Ayah Ihap, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti pada Ihap bahwa pernah berteriak berlebihan saat ayahnya pergi bekerja. Ihap akan mengamuk ingin minta ikut bekerja dengan ayahnya, karena ayahnya tidak mau membawanya ikut, Ihap akan berteriak berguling-guling di tanah.¹⁰⁵

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 2 orang anak usia dini cenderung berteriak berlebihan, walaupun pernah juga berkata kotor, dan melempar benda di sekitar.

2. Peran Orang tua Dalam Membentuk Emosional Anak Usia Dini

Sebenarnya proses pembentukan karakter bagi anak usia dini oleh orang tua tidak akan baik bila tidak disertai dengan pemberian hak-hak anak yang menjadi kewajiban orang tua. Jika orang tua melakukan tugas dengan baik seperti, berbuat baik kepada anak-anaknya dan mampu menjaga perasaan anak, maka proses pembentukan akan lebih mudah berhasil.

Orang tua adalah pihak yang pertama dalam proses pembentukan pada anak, termasuk aspek pembentukan emosional pada anak usia dini demi membantu anak usia dini melewati masa meniru yang dimana apapun yang anak dengar, dan lihat anak akan lakukan.

Adapun peran orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini, yaitu:

- a. Peran Orang tua sebagai pendidik

¹⁰⁵ Observasi Pada tanggal 20 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui pembiasaan dan nasehat dilakukan dengan sebagai berikut:

1) Membiasakan anak bertutur kata yang baik

Sebagai orang tua sudah seharusnya membiasakan anak bertutur kata yang baik dengan mengajarkan kepada anak sikap sopan santun, Salah satunya tidak berbicara berteriak-teriak di dalam rumah, dan tidak berkata kotor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Ida mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak saya bertutur kata yang baik karena saya metiptipkan anak saya pada orang tua saya ketika saya pergi ke sawah dan saya tidak sempat untuk membiasakan anak bertutur kata yang baik sehingga anak saya sering berkata kotor pada orang lain saat marah”.¹⁰⁶

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Andi mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik sehingga anak saya sering berkata kotor saat marah, anak saya ini sering berkata kotor karena saya kurang memperhatikan tutur kata bahasanya sebab sibuk bekerja membawa motor ke luar sidempuan, dan Istri saya juga sibuk ke sawah”.¹⁰⁷

Ditambahkan juga hasil wawancara dengan tetangga yaitu Efrida mengatakan:

¹⁰⁶ Ida, Orang tua anak usia dini , Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

¹⁰⁷ Andi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

“Menurut yang saya dengar orang tua anggina kurang membiasakan anak berbicara sopan santun serta mengajarkan anak bertutur kata pada orang yang lebih tua karena orang tua anggina, hanya sibuk bekerja membawa mobil keluar sidimpuan dan sibuk ke sawah sehingga Anggina sering berkata kotor”.¹⁰⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Orang tua Anggina bahwa kurang membiasakan anak untuk bertutur kata yang baik karena sibuk bekerja membawa mobil, dan sibuk ke sawah sehingga kalau anggina berkata kotor serta bertutur kata yang tidak baik orang tua Anggina tidak sempat mengingatkan anak untuk berbicara yang sopan pada orang lain.¹⁰⁹

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Masniari yang mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak untuk bertutur kata yang baik karena saya setiap hari pergi kepasar pijorkoling untuk jualan, pulang ke rumah saya lelah langsung tidur sehingga saya kurang memperhatikan anak saya walaupun anak saya berkata kotor, saya tidak sempat mengingatkan anak berkata yang baik pada orang lain”.¹¹⁰

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua Anak usia dini yaitu Ikhsan Fauzi mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak saya bertutur kata yang baik pada orang lain karena saya membantu istri saya jualan ke pasar pijorkoling setiap hari di mulai dari shubuh sampai jam 10 pagi, sehingga saat sampai di rumah saya lelah langsung tidur tanpa memperhatikan anak saya walapun anak saya sering berkata kotor saya tidak sempat mengingatkan anak saya untuk selalu berbicara yang baik pada orang lain.”¹¹¹

¹⁰⁸ Efrida, Tetangga, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

¹⁰⁹ Observasi Pada tanggal 21 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹¹⁰ Masniari, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

¹¹¹ Ikhsan Fauzi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

Untuk lebih dalam lagi ditambahkan hasil wawancara dengan kakak Anak usia dini yaitu Boru mengatakan:

“Orang tua saya kurang membiasakan saya dan adik-adik saya untuk bertutur kata yang baik. Seperti, tidak berkata kotor saat marah. Orang tua saya kurang memperhatikan tutur kata bicara anak-anaknya, karena orang tua saya sibuk jualan ke pasar pijorkoling, saat di rumah pun orang tua saya tidur sebab lelah sehingga adik saya sering berkata tanpa di ketahui orang tua saya”.¹¹²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Radinka bahwa kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik pada orang lain karena sibuk jualan di pasar pijorkoling, saat di rumah pun orang tua Radinka tidak sempat mengingatkan anak bertutur yang baik sehingga anak yang masih berusia dini sering berkata kotor saat saat marah.¹¹³

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Nur Hasanah mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik karena saya tahu anak saya sudah sekolah TK, pasti diajarkan bertutur kata yang baik, dan saya lebih fokus ke sawah setiap hari. Tetapi, saya salah tidak peduli terhadap adab bicara anak saya karena anak saya sering berkata kotor, hal itu terjadi karena saya yang kurang mempedulikan tutur kata anak saya”.¹¹⁴

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Karnadi mengatakan:

“Saya kurang membiasakan anak saya bertutur kata yang baik karena saya tahu anak saya sudah sekolah TK, Pasti diajarkan bertutur kata yang baik. Tetapi, didikan dari sekolah saja belum

¹¹² Boru, Kakak orang tua anak usia dini, Manegen, 21 Juni 2021.

¹¹³ Observasi Pada tanggal 22 Juni 2021 di Desa M anegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹¹⁴ Nur Hasanah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

cukup untuk mendidik anak saya menjadi anak yang tidak berkata kotor, melainkan anak saya masih butuh didikan dari orang tuanya sehingga anak saya masih sering berkata kotor”.¹¹⁵

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti bahwa orang tua Husna, Asiyah, dan Adilla kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik karena menganggap sudah menyekolahkan anak sekolah TK pasti diajarkan bertutur kata yang baik sehingga orang tua lebih fokus bekerja ke sawah dari pada mendidik anak bertutur kata yang baik.¹¹⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Meli mengatakan:

“ Saya kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik karena anak saya banyak ada 4 orang, sebab itulah saya tidak terlalu memperhatikan tutur kata anak saya belum lagi pergi ke sawah tidak ada waktu di rumah sehingga anak saya sering berkata kotor karena saya yang kurang mengingatkan anak supaya tidak membiasakan perkataan kotor itu”.¹¹⁷

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini

yaitu Iwan mengatakan:

“ Saya kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik karena saya jarang di rumah, saya bekerja sebagai tukang bangunan terkadang berbulan-bulan di kampung orang lain untuk bekerja sehingga kalau anak saya bertutur kata yang tidak baik saya tidak sempat mengingatkan anak saya”.¹¹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Athar, Ihap, dan Ibrahim bahwa kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik pada orang lain karena banyak anak ada 4 orang, dan

¹¹⁵ Karnadi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

¹¹⁶ Observasi 22 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹¹⁷ Meli, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 22 Juni 2021.

¹¹⁸ Iwan, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 22 Juni 2021.

sibuk bekerja ke sawah, serta bekerja sebagai tukang bangunan yang berbulan-bulan tidak pulang sehingga kurang mengontrol perkataan anak setiap hari yang sering berkata kotor.¹¹⁹

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Juni mengatakan:

“Saya membiasakan anak saya bertutur kata yang baik pada siapapun. menghormati orang yang lebih tua dengan memanggil dengan bertutur saat berjumpa. Tetapi anak saya masih bertutur kata yang tidak baik. Seperti, berkata kotor. Anak saya mendapatkan kata-kata kotor itu dari lingkungan bermainnya karena saya sering mendengar anak itu berkata kotor saat bersama anak saya”.¹²⁰

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Rudi Alfian mengatakan:

“Saya membiasakan anak bertutur kata yang baik walaupun saya sibuk bekerja kalau saya ada waktu saya berusaha mengingatkan anak bertutur kata yang baik. Tetapi, anak saya tidak mendengarkan saya melainkan sering berkata kotor yang ditirunya dari teman bermain setiap hari”.¹²¹

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti pada Keyla Hasibuan bahwa membiasakan anak bertutur kata yang baik pada orang lain. Tetapi, Keyla masih berkata kotor yang anak dapatkan dari lingkungan bermainnya.¹²²

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Saripah mengatakan:

¹¹⁹ Observasi Pada tanggal 23 Juni di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹²⁰ Juni, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹²¹ Rudi Alfian, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹²² Observasi Pada tanggal 23 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

“Saya membiasakan anak bertutur kata yang baik pada orang lain dan saya sering berkata kalau ada orang yang memberimu uang, ucapkan lah terima kasih nak. Tetapi anak saya tidak bertutur kata yang baik melainkan cepat marah dengan berkata kotor. Saya yakin anak saya mendapatkan kata-kata kotor itu dari lingkungan bermain sehingga membawanya ke lingkungan rumah ”.¹²³

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Abdul mengatakan:

“Saya membiasakan anak saya untuk bertutur kata yang baik, dan berterima kasih pada orang lain yang memberinya uang. Tetapi, anak saya tidak mendengarkan saya melainkan sering berkata kotor yang dipengaruhi oleh lingkungan bermainnya”.¹²⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Adibah bahwa membiasakan anak bertutur kata yang baik pada orang lain dan peneliti juga sering mendengar orang tua Adibah mengatakan pada anak kalau ada orang yang memberimu uang, ucapkanlah terima kasih nak. Tetapi anak masih berkata kotor yang anak dapatkan dari lingkungan luar”.¹²⁵

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 4 orang tua anak usia dini kurang baik dalam berperan membiasakan anak bertutur kata yang baik, dan hanya 2 orang tua yang berperan baik membiasakan anak bertutur kata yang baik

2. Memberikan nasihat pada anak dengan baik

¹²³ Saripah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹²⁴ Abdul, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

¹²⁵ Observasi Pada tanggal 24 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

orang tua yang baik seharusnya menasehati anak dengan cara yang baik dan tidak membentak. Seperti, tidak marah-marah, lemah lembut menasehati anak dengan menggunakan kata-kata yang baik, dan tidak memukul atau mencubit anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Masniari mengatakan:

“saya tidak bisa menahan amarah saya saat menasehati anak, memarahi dengan kata-kata yang mengancam sering saya ucapkan (kubikin nanti cabe ke mulutmu), atau bahkan menampar mulut anak saat berkata kotor karena kalau saya tidak berbuat seperti itu, saya akan sakit kepala kalau memendam amarah saya”.¹²⁶

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Ikhsan Fauzi mengatakan:

“saya tidak bisa membentak dan memukul anak saat menasehati anak saya. Tetapi, saya bertutur kata yang baik kalau anak saya berkata kotor agar anak merasa nyaman seperti, jangan lah nak bilang begitu, nanti marah Allah”.¹²⁷

Ditambahkan wawancara dengan tetangga yaitu Nur Hidayah mengatakan:

“saya mendengar orang tua radinka menasehati anak dengan membentak marah-marah, waktu itu orang ta Radinka mengatakan, ku tampar nanti mulutmu. bukan itu saja, saya pernah melihat orang tua Radinka marah dengan menampar mulut anaknya. Tetapi, kalau Bapak Ikhsan tidak pernah membentak anak hanya berkata lemah lembut pada anak”.¹²⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada orang tua Radinka yaitu Masniari bahwa tidak bisa menasehati anak dengan

¹²⁶ Masniari, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹²⁷ Ikhsan Fauzi Dalimunthe, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹²⁸ Nur hidayah, Tetangga Radinka, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

baik, tidak sabar dan suka marah-marah dalam menasehati anak bahkan menampar mulut anak. sedangkan, orang tua anak usia dini yaitu Ikhsan Fauzi menasehati anak dengan lemah lembut supaya anak nyaman dan mendengarkan nasehatnya”.¹²⁹

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Meli mengatakan:

“Saya membentak anak saat memberikan nasehat dengan kata-kata yang kasar (diam kau bangsat, ku bunuh nanti kau). Apalagi saat anak saya berkata kotor saya akan marah-marah karena saya memang tipe orang yang tidak suka memendam”.¹³⁰ Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini

yaitu Iwan mengatakan:

“saya berbeda dengan isteri saya yang suka berkata kasar dalam manasehati anak, saya menasehati anak tidak dengan membentak. tetapi, saya sedikit mengancam anak dengan berkata, pergi lah ayah jauh, tidak ayah temani lagi Athar. Apalagi kalau anak saya berkata kotor saya akan menasehati anak saya secara lemah lembut dengan berkata, mang jangan bicara seperti itu nanti datang polisi di tangkapnya kau mang”.¹³¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada orang tua Athar, Ibrahim, dan Ihap (Meli) bahwa membentak anak dengan kata-kata yang kasar seperti, (ku bunuhlah nanti kau, diam kau monyet). Sedangkan Ayah anak usia dini (Iwan) dalam menasehati anak tidak

¹²⁹ Observasi Pada tanggal 25 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹³⁰ Meli, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

¹³¹ Iwan, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 18 Juni 2021.

pernah berkata kasar. Tetapi, hanya dengan kalimat ancaman seperti, mang jangan bilang kata-kata itu nanti di tangkap polisi kau mang.¹³²

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Ida mengatakan:

”Saya tidak bisa menasehati anak dengan baik karena saya tidak bisa sabar. Kalau anak saya berkata kotor, saya akan berkata kubaat nanti cabe ke mulutmu, bukan itu saja terkadang saya menampar mulut anak saya”.¹³³

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Andi mengatakan:

“Ketika saya menasehati anak saya berusaha untuk berkata yang lemah lembut. Seperti janganlah begitu nak, pergi nanti ayah”.¹³⁴

Ditambahkan hasil wawancara dengan kakak anak usia dini yaitu Suci tambunan mengatakan:

“Ibu saya tidak bisa berkata yang baik yang baik saat menasehati selalu membuat sakit hati. Tetapi, ayah saya berbeda menasehati dengan cara lemah lembut”.¹³⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Anggina Tambunan bahwa Ibu Anggina tidak bisa lemah lembut menasehati anak. seperti, kubaat nanti cabe kemulutmu, bahkan menampar mulut anaknya kalau berkata kotor. sedangkan Ayah Anggina berusaha menasehati anak dengan cara yang lemah lembut.

¹³² Observasi Pada tanggal 19 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹³³ Ida, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹³⁴ Andi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹³⁵ Suci Tambunan, Kakak anak usia dini, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

Seperti, menasehati anak dengan kata-kata janganlah begitu nak, pergi nanti ayah.¹³⁶

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Saripah mengatakan:

“Saya sering menasehati anak dengan marah-marah apalagi kalau anak saya berkata kotor. Saya akan berkata diam mulutmu itu, mau kau di tampar”.¹³⁷

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Abdul mengatakan:

“Saya selalu menasehati anak dengan cara yang baik, dan berkata apanya maumu nak biar ayah belikan tapi jangan nakal lagi ya nak”.¹³⁸

Ditambahkan juga hasil wawancara dengan tetangga yaitu Erma mengatakan:

“Orang tua Adibah tidak bisa menasehati anak dengan cara yang baik tetapi langsung marah-marah. Seperti diam mulutmu itu mau kau di tampar. Sedangkan bapak Abdul menasehati anak dengan cara yang baik dan berkata pada anaknya, apanya maumu nak biar ayah belikan. Tapi, jangan nakal lagi ya nak”.¹³⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Adibah bahwa Ibu Saripah tidak menasehati anak dengan baik dan berkata pada anak mau di tampar mulutnya. Sedangkan Bapak Abdul

¹³⁶ Observasi Pada tanggal 21 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹³⁷ Sarifah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

¹³⁸ Abdul, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

¹³⁹ Erma, Tetangga anak usia dini, Wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

menasehati anak dengan baik dan berjanji membelikan yang diinginkan anak kalau anak tidak nakal”.¹⁴⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Nur Hasanah mengatakan:

“Saya sering berkata yang kasar saat menasehati anak. apalagi saat ana berkata kotor, saya akan berkata setan, bangsat”.¹⁴¹

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu karnadi mengatakan:

“ Saya menasehati anak dengan baik. Saya hanya berkata pada anak saya, kalau nakal kau pergi ayah, kalau baik kau ayah belikan mainan”.¹⁴²

Ditambahkan juga hasil wawancara dengan Abang anak usi dini yaitu Afgan mengatakan:

“Ibu dan Ayah saya berbeda ketika menasehati saya dan adik. Ibu berkata kasar seperti setan kau, bangsat kau. Sedangkan Ayah menasehati dengan baik.”¹⁴³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Husna, Asiyah, dan Adilla bahwa Ibu Nurhasanah menasehati anak dengan kata-kata kasar. Seperti setan kau, bangsat kau. Sedangkan bapak Karnadi menasehati anak dengan baik bahkan berjanji akan membelikan mainan kala anak tidak nakal.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Observasi Pada tanggal 23 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁴¹ Nur Hasanah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹⁴² Karnadi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹⁴³ Afgan, Abang anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹⁴⁴ Observasi pada tanggal 24 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Juni mengatakan:

“Saya menasehati anak dengan membentak. Kalau anak saya berkata kotor saya akan berkata kubuatlah cabe ke mulutmu, biar tau rasa kau”¹⁴⁵.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Rudi Alfian mengatakan:

“Saya tidak bisa menasehati anak dengan membentak. Tetapi saya berusaha menasehati anak dengan lemah lembut. Seperti, jangan berkata kotor lagi ya nak nanti marah Allah”¹⁴⁶.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Orang tua Keyla Hasibuan bahwa Ibu Juni menasehati anak dengan cara membentak dan berkata pada anak kubuatlah cabe ke mulutmu. Sedangkan bapak Rudi Alfian tidak bisa menasehati anak dengan membentak tetapi menasehati dengan lemah lembut.¹⁴⁷

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 6 orang tua laki-laki atau ayah anak usia dini berperan baik dalam menasehati anak dengan sopan dan 6 orang tua perempuan atau ibu anak usia dini tidak berperan baik dalam menasehati anak dengan sopan.

b. Peran orang tua sebagai teladan

Peran orang tua sebagai teladan merupakan sikap yang harus dilakukan orang tua secara langsung di hadapan anak, karena anak lebih mudah belajar meniru perilaku orang tua. Peran orang tua sebagai teladan

¹⁴⁵ Juni, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁴⁶ Rudi Alfian, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁴⁷ Observasi Pada tanggal 25 Juni di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

dapat dilakukan dengan cara memberikan Keteladanan berbicara yang baik pada anak.

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam memberikan keteladanan terhadap anak terutama keteladanan berbicara yang baik tanpa berbicara yang kasar dan kotor di hadapan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Masniari mengatakan:

“Setiap orang tua ingin mendidik anak dengan baik pada anak. Tetapi, terkadang saya tidak bisa mengontrol perkataan saat emosi. saya berkata kasar ketika bertengkar dengan tetangga, nama binatang akan saya ucapkan sehingga perkataan saya di dengar oleh anak saya dan akhirnya anak saya meniru perkataan kotor saya saat marah”¹⁴⁸

Ditambahkan hasil wawancara dengan Boru (Kakak Radinka) mengatakan:

“Ibu saya tidak bisa jadi teladan bagi anak-anaknya, karena ibu saya berkata kasar dan kotor di hadapan saya dan adik saya bukan bertengkar dengan tetangga saja bahkan dengan ayah saya pun Ibu saya berkata kasar sehingga adik saya mendengar dan menirunya”¹⁴⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada orang tua Radinka bahwa orang tua berkata kasar, kotor di hadapan anak. Apalagi saat bertengkar dengan tetangga, ibu masniari sangat emosi dan marah-marah bahkan sampai berkata nama binatang.¹⁵⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Meli mengatakan:

“Saya tidak memberikan contoh berbicara yang baik pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena saya orang yang tidak bisa sabar langsung marah, apalagi kalau saya tidak punya uang, saya memarahi suami saya, sehingga saya dan suami bertengkar sampai

¹⁴⁸ Masniari, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

¹⁴⁹ Boru, Kakak Radinka, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

¹⁵⁰ Observasi Pada tanggal 26 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara.

berkata kasar dan kotor di hadapan anak saya. Akhirnya anak saya berkata kotor saat marah”.¹⁵¹

Ditambahkan hasil wawancara dengan Bapak Iwan mengatakan:

“saya menyadari saya tidak bisa jadi teladan dalam berbicara pada anak . Tetapi, itu semua terjadi karena istri saya yang marah kalau tidak bekerja, padahal saya mau bekerja tetapi belum ada yang meminta saya bekerja untuk menjadi tukang bangunan. Istri saya berkata kasar sampai menyakiti hati saya sebagai suami karena saya tidak sabar, saya dan istri saya bertengkar di hadapan anak saya, sehingga anak meniru perkataan kotor itu”.¹⁵²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Athar, Ihap, dan Ibrahim. Yaitu Ibu Meli, bahwa tidak bisa menjadi teladan bagi anak dalam berbicara yang baik karena kalau orang tua Athar bertengkar berkata kasar, dan kotor di hadapan anak, sehingga anak mendengar perkataan kasar,dan kotor orang tuanya dan menirunya.¹⁵³

Ditambahkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Orang tua anak usia dini yaitu Ida mengatakan:

“ Saya kurang memberikan keteladanan dalam berbicara pada anak karena kalau saya bertengkar dengan suami sering dihadapan anak sehingga anak mendengar, dan melihat saya bertengkar dengan suami saya bahkan sampai berkata-kata yang tidak pantas untuk di dengar oleh anak se usia anak saya, dan pada akhirnya anak saya meniru perkataan saya”.¹⁵⁴

Ditambahkan hasil wawancara dengan Orang tua anak usia dini yaitu Andi mengatakan:

“Sebenarnya saya sudah berusaha memberikan keteladanan berbicara pada anak dengan menjaga perkataan yang buruk saat dihadapan anak. Tetapi saat saya bertengkar dengan istri yang suka

¹⁵¹ Meli, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

¹⁵² Iwan, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

¹⁵³ Observasi Pada tanggal 26 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁵⁴ Ida, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

berkata kotor saat marah, saya juga tidak sabar dengan kata-kata yang istri saya ucapkan yang merendahkan harga diri saya sebagai suami, sehingga saya juga berkata kotor bahkan melempar piring di hadapan anak saya sehingga anak saya meniru perkataan dan perbuatan saya”.¹⁵⁵

Ditambahkan hasil wawancara dengan kakak anak usia dini yaitu

Suci yang mengatakan:

“Orang tua saya kalau bertengkar mengucapkan kata kata yang tidak pantas, berkata kotor, kasar di hadapan saya dan adik saya. Jadi, orang tua saya tidak memberikan keteladanan berbicara yang baik pada anak”.¹⁵⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Anggina bahwa tidak memberikan keteladanan berbicara pada anak karena mengucapkan kata-kata kotor, kasar saat bertengkar dihadapan anak sehingga anak mendengar, dan melihat yang orang tuanya lakukan.¹⁵⁷

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

Nur Hasanah mengatakan:

“Saya tidak bisa memberikan keteladanan berbicara yang baik pada anak karena saya marah mengucapkan kata binatang dihadapan anak”.¹⁵⁸

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

karnadi mengatakan:

“Saya juga tidak bisa disebut teladan bagi anak dalam memberikan keteladanan berbicara yang baik karena saya marah mengucapkan kata-kata bangsat”.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Andi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

¹⁵⁶ Suci Tambunan, Kakak anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

¹⁵⁷ Observasi Pada tanggal 27 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁵⁸ Nur Hasanah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

¹⁵⁹ Karnadi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Orang tua Husna, Asiyah, dan Adilla bahwa tidak memberikan keteladanan berbicara yang baik karena mengucapkan kata binatang, dan bangsat dihadapan anak.¹⁶⁰

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu saripah mengatakan:

“Saya memberikan contoh keteladanan berbicara pada anak. cara saya memberikan keteladanan berbicara pada anak dengan berusaha berbicara yang baik dihadapan anak. Tetapi, anak tidak mencontoh keteladanan saat berbicara melainkan mencontoh temannya yang berkata kotor”¹⁶¹

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Abdul:

“Saya memberikan contoh keteladanan berbicara pada anak saya dengan mencontohkan diri saya sendiri berbicara yang baik dihadapan anak”¹⁶²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa orang tua Adibah melakukan perannya dalam memberikan keteladanan berbicara yang baik dengan berusaha berbicara yang baik dihadapan anak. Tetapi, anak mencontoh teman bermainnya yang berkata kotor.¹⁶³

Berikutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak usia dini yaitu Juni mengatakan:

¹⁶⁰ Observasi pada tanggal 27 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹⁶¹ Sarifah, Orang tua anak usia dini, 27 Juni 2021.

¹⁶² Abdul, Orang tua anak usia dini, 27 Juni 2021.

¹⁶³ Observasi pada tanggal 28 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

“Saya memberikan keteladanan yang baik dalam berbicara yang baik dihadapan anak karena saya tahu anak saya masih anak-anak sehingga perlu untuk dibimbing untuk berbicara yang baik”.¹⁶⁴

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

Rudi Alfian mengatakan:

“Saya dan istri selalu berusaha memberikan keteladanan berbicara dihadapan anak dengan berusaha tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dihadapan anak tetapi anak saya terbawa lingkungan yang sering berkata kotor”.¹⁶⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Keyla Hasibuan bahwa memberikan keteladanan berbicara yang baik pada anak dengan berusaha tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dihadapan anak. Tetapi anak berkata kotor karena terbawa oleh lingkungan bermain¹⁶⁶

Berdasarkan data di atas, menunjukkan 4 orang tua anak usia dini yang tidak berperan dalam memberikan keteladanan berbicara yang baik pada anak, dan 2 orang tua yang berperan dalam memberikan keteladanan berbicara yang baik pada anak.

c. Peran orang tua sebagai pemberi kasih sayang

Allah menitipkan anak pada orang tua untuk di cintai dan di sayangi sehingga orang tua harus sabar mengasuh asuh anak walaupun anak bersifat buruk, orang tua harus senantiasa membimbing anak dengan sabar.

¹⁶⁴ Juni, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 27 Juni 2021.

¹⁶⁵ Rudi Alfian, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 27 Juni 2021.

¹⁶⁶ Observasi pada tanggal 28 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara.

Peran orang tua sebagai pemberi kasih sayang dapat dilakukan dengan cara tetap tenang menghadapi kemarahan anak adalah sikap yang harus dimiliki orang tua sehingga tidak terjadi hukuman fisik melainkan memberikan pelukan untuk menenangkan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak usia dini yaitu Ida mengatakan:

“Saya tidak dapat tenang menghadapi anak yang berteriak berlebihan sehingga saya memberikan hukuman fisik dengan mencubit perut anak saya dan berkata diam tidak”.¹⁶⁷

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Andi mengatakan:

“Saya juga tidak bisa tenang menghadapi anak saya yang berteriak berlebihan. Karena saya merasa ribut mendengar tangisan yang keras. Saya hanya membiarkan anak berteriak berlebihan tanpa membujuk melainkan saya pergi meninggalkan anak saya”.¹⁶⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua anak usia dini yang bernama Anggina bahwa tidak bisa tenang menghadapi anak saat anak berteriak berlebihan sehingga memberikan hukuman fisik mencubit perut anaknya dan membiarkan anak berteriak tanpa membujuk melainkan pergi meninggal anak.¹⁶⁹

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Nur Hasanah mengatakan:

¹⁶⁷ Ida, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁶⁸ Andi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 24 Juni 2021.

¹⁶⁹ Observasi Pada tanggal 25 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara.

“Saya tidak bisa tenang menghadapi anak saya yang melempar benda di sekitar. Saya langsung marah dan menampar tangan anak”¹⁷⁰.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu karnadi mengatakan:

“Saya tidak bisa tetap tenang dengan membujuk anak untuk tidak melempar benda di sekitar. Tetapi saya akan marah pada anak saya bahkan melototi anak saya supaya diam”¹⁷¹.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Orang tua Husna, Asiyah, dan Adilla bahwa tidak bisa tenang menghadapi anak melempar benda di sekitar sehingga terjadi hukuman menampar tangan, dan melotot pada anak supaya diam”¹⁷².

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Meli mengatakan:

“Saya tidak bisa tenang saat anak saya berteriak berlebihan karena saya tidak bisa membujuk melainkan langsung marah membentak dan memukul”¹⁷³.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Iwan mengatakan:

“Saya tidak tenang menghadapi anak saat berteriak berlebihan sehingga saya membiarkan anak saya berteriak sampai anak saya merasa lelah sampai diam”¹⁷⁴.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Athar, Ihap, Ibrahim bahwa tidak tenang menghadapi anak saat berteriak

¹⁷⁰ Nur Hasanah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁷¹ Karnadi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁷² Observasi Pada tanggal 25 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁷³ Meli, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁷⁴ Iwan, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

berlebihan sehingga terjadi hukuman pada anak memukul, membentak, dan membiarkan anak berteriak”¹⁷⁵.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Masniari mengatakan bahwa:

“Saya tidak bisa tenang menghadapi kemarahan anak sehingga saya mencubit anak saya dan berkata apa maumu”¹⁷⁶.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Ikhsan Fauzi mengatakan:

“Saya tidak bisa tenang menghadapi anak saat berteriak berlebihan karena saya merasa lelah sudah bekerja seharian, mendengarkan anak yang berteriak berlebihan saya merasa terganggu sehingga saya pergi meninggalkan anak saya”¹⁷⁷.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Radinka bahwa tidak bisa tenang menghadapi anak yang berteriak berlebihan sehingga orang tua Radinka mencubit anak, dan pergi meninggalkan anak walaupun anaknya masih berteriak berlebihan.¹⁷⁸

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Saripah mengatakan:

“Saya tenang menghadapi anak saat melempar benda disekitar. Saya hanya berkata kenapa rupanya nak, siapa yang jahat sini nak biar ibu peluk. Saat saya peluk anak saya memang diam. Tetapi, pada waktu yang berbeda anak saya melempar benda di sekitar saat marah, mungkin anak saya mencontoh perilaku itu daei temannya”¹⁷⁹.

¹⁷⁵ Observasi Pada tanggal 25 Juni 2021 di Desa , Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁷⁶ Masniari, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁷⁷ Ikhsan Fauzi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 24 Juni 2021.

¹⁷⁸ Observasi Pada tanggal 25 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁷⁹ Saripah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

Abdul mengatakan:

“Saya tetap tenang menghadapi anak saya yang melempar benda di sekitar. Saya berusaha tidak marah dan terus membujuk anak serta memeluk anak supaya anak menjadi tenang. Memang anak saya tenang, Tetapi pada waktu yang berbeda kalau anak saya marah anak saya masih melempar benda di sekitar, mungkin anak saya mencontoh anak tetangga saya”¹⁸⁰.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada orang tua Adibah bahwa tetap tenang menghadapi anak saat melempar benda di sekitar dan berusaha membujuk anak serta memeluk anak supaya menjadi tenang. Tetapi, pada waktu yang berbeda Adibah masih melempar benda saat marah, mungkin anak meniru teman bermainnya.¹⁸¹

Berikutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

Juni mengatakan:

“Saya tetap tenang menghadapi anak saya yang berteriak berlebihan. Memeluk anak saya bahkan mencium supaya menjadi tenang”¹⁸².

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu

Rudi Alfian mengatakan:

“Saya tetap tenang menghadapi kemarahan anak saya yang berteriak berlebihan karena saya sangat menyayangi anak saya memarahinya saja saya tidak sanggup apalagi untuk memukul bahkan mencubit saya tidak berani”¹⁸³.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Orang tua Keyla

Hasibuan bahwa tetap tenang menghadapi anak saat berteriak berlebihan.

¹⁸⁰ Abdul, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 25 Juni 2021.

¹⁸¹ Observasi Pada tanggal 26 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁸² Juni, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

¹⁸³ Rudi Alfian, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 26 Juni 2021.

Orang tua Keyla sangat menyayangi anak bahkan walaupun anak marah masih mencium, dan memeluk anak.¹⁸⁴

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa 4 orang tua tidak berperan memberikan kasih sayang pada anak dalam bersikap tenang menghadapi kemarahan anak, dan 2 orang tua berperan memberikan kasih sayang dalam bersikap tenang menghadapi kemarahan anak.

3. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini

Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini adalah sebagai berikut.

a. Keluarga

Dalam islam keluarga adalah institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi atau keturunan yang baik. Dalam artian jika keluarga itu baik dalam mendidik anak, maka anak pun akan menjadi orang yang baik. Begitu juga sebaliknya jika keluarga itu tidak baik dalam mendidik anak, maka anak akan buruk perilakunya.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Ida mengatakan:

“Saya sadar faktor yang membuat anak mengalami emosional buruk adalah keluarga. Karena saya berkata kotor di hadapan

¹⁸⁴ Observasi Pada tanggal 27 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁸⁵ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 138.

anak. jadi, anak saya berkata kotor juga walaupun belum tau arti kata-kata kotor itu”.¹⁸⁶

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Andi mengatakan:

”Saya tidak menyangka anak saya meniru perkataan kotor ibunya. Istri saya tidak bisa lemah lembut dalam berbicara, nama binatang adalah kata yang biasa istri saya ucapkan saat marah dihadapan anak, sehingga anak saya meniru perkataan istri saya”.¹⁸⁷

Ditambahkan juga hasil wawancara dengan Suci kakak Anggina mengatakan:

“Orang tua saya tipe orang tua yang emosian, mudah marah dan mengeluarkan kata-kata kotor, tanpa mementingkan perasaan anak-anaknya. Sehingga saya berkata kotor saat marah bahkan adik saya yang masih berusia 4 tahun meniru dengan berkata kotor saat marah”.¹⁸⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Anggina bahwa faktor yang mempengaruhi emosional Anggina adalah keluarga. Dalam artian mendengar ibunya berkata-kata kotor di hadapannya sehingga anak meniru dan mengucapkan kata-kata kotor saat marah.¹⁸⁹

Selanjutnya Hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Masniari mengatakan:

“Saya tahu faktor yang membuat anak saya emosional adalah keluarga. Saya dan suami saat marah berkata kotor bahkan sampai terdengar tetangga sehingga anak saya juga mendengar. Jadi, anak saya meniru kalau anak saya marah berkata kotor”.¹⁹⁰

¹⁸⁶ Ida, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 19 Juni 2021.

¹⁸⁷ Andi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹⁸⁸ Suci, Kakak anak usia dini, Wawancara, Manegen, 19 Juni 2021.

¹⁸⁹ Observasi Pada tanggal 20 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangdisimpuan Tenggara.

¹⁹⁰ Masniari, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

Ditambahkan hasil wawancara dengan Bapak Ikhsan Fauzi mengatakan:

“Saya tahu faktor yang membuat anak saya emosional berkata kotor, berteriak, melempar sesuatu itu karena faktor keluarga yang sering ribut dengan berkata kotor.¹⁹¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Radinka bahwa faktor yang mempengaruhi emosionalnya buruk adalah faktor keluarga. Keluarga sering ribut berkata kotor di hadapan anak sehingga anak mendengar dan berkata kotor juga saat marah.¹⁹²

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Meli mengatakan:

“Anak saya Athar, Ihap, dan Ibrahim berkata kotor faktor yang mempengaruhi emosional anak-anak saya adalah faktor keluarga karena saya dan keluarga saya kalau bertengkar akan berkata kotor”.¹⁹³

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Iwan mengatakan:

Faktor yang membuat anak-anak saya berkata kotor sehingga emosional anak saya buruk adalah faktor keluarga karena keluarga saya kalau bertengkar dihadapan anak dan berkata kotor”.¹⁹⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Athar, Ihap. Ibrahim bahwa faktor yang mempengaruhi emosionalnya buruk adalah

¹⁹¹Ikhsan Fauzi Dalimunthe, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen 21 Juni 2021.

¹⁹² Observasi Pada tanggal 22 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹⁹³ Meli, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

¹⁹⁴ Iwan, Orang tua anak usia dini, wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

faktor keluarga karena kalau bertengkar dihadapan anak dan berkata kotor.¹⁹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Nur Hasanah mengatakan:

“faktor yang mempengaruhi emosional anak saya adalah keluarga saya yang kalau marah berteriak dengan suara keras dan kotor sehingga anak saya Asiyah, Adilla, dan Husna meniru dan berkata kotor saat marah”.¹⁹⁶

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Karnadi mengatakan:

“Faktor yang membuat anak saya emosionalnya buruk adalah faktor keluarga karena anak saya mendengar keluarga saya berkata kotor dihadapannya sehingga anak saya juga berkata kotor”.¹⁹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Asiyah, Husna, dan Adilla bahwa faktor yang mempengaruhi emosional adalah faktor keluarga karena bertengkar dihadapan anak sampai berkata kotor sehingga anak meniru keluarganya.¹⁹⁸

Berdasarkan data di atas menunjukkan 8 orang anak usia dini yang mempengaruhi emosionalnya adalah faktor keluarga.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak yang mempengaruhi perkembangannya. Setelah keluarga yang dapat

¹⁹⁵ Observasi Pada tanggal 23 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Temggara.

¹⁹⁶ Nur Hasanah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 23 Juni 2021.

¹⁹⁷ Karnadi, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 22 Juni 2021.

¹⁹⁸ Observasi Pada tanggal 23 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

mempengaruhi emosional anak usia dini, adalah lingkungan. Baik buruknya lingkungan dapat menentukan masa depan dari seseorang apalagi seorang anak. jika lingkungannya baik maka emosional anak pun akan baik, begitu juga sebaliknya jika lingkungannya buruk maka emosional anak pun akan buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Juni mengatakan:

“Saya berusaha menjaga sikap saya di hadapan anak dengan tidak berkata kotor. Tetapi, anak saya mengalami yang sebaliknya. Anak saya berkata kotor saat keinginan tidak dipenuhi bahkan pernah melempar batu pada orang yang menggangukannya. Mungkin saja anak saya mendapatkan kata-kata kotor itu dari lingkungan bermain”¹⁹⁹.

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Rudi Alfian mengatakan:

“Saya merasa heran ketika anak saya tidak dipenuhi keinginannya berkata kotor. Saya dan istri tidak pernah berkata kotor pada anak saya. Mungkin anak saya mendengar kata-kata kotor itu dari teman bermain karena saya mendengar teman anak saya pernah berkata kotor saat bermain dengan anak saya”²⁰⁰.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Keyla Hasibuan bahwa faktor yang mempengaruhi emosionalnya adalah faktor lingkungan karena peneliti pernah mendengar teman bermain Keyla berkata kotor saat bersama dengan keyla.²⁰¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Saripah mengatakan:

¹⁹⁹ Juni Matondang, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

²⁰⁰ Rudi Alfian, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 20 Juni 2021.

²⁰¹ Observasi Pada tanggal 21 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

“Sebenarnya yang mempengaruhi emosional anak saya adalah lingkungan. Karena saya mendengar teman anak saya berkata kotor kalau merasa terganggu dan perkataan kotor itu terdengar oleh anak saya sehingga anak saya membawa kata-kata kotor itu kelingkungan rumah”.²⁰²

Ditambahkan hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini yaitu Abdul mengatakan:

“faktor yang membuat anak saya berkata kotor adalah faktor lingkungan karena saya dan istri saya tidak pernah berkata kotor dihadapan anak mungkin saja anak saya sering mendengar temannya berkata kotor”.²⁰³

Ditambahkan Juga hasil wawancara dengan tetangga yaitu Erma mengatakan:

“Saya melihat faktor yang membuat anak tetangga saya berkata kotor adalah faktor lingkungan bermainnya karena saya mendengar teman dari Adibah berkata kotor saat bermain bersama”.²⁰⁴

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti pada Adibah bahwa faktor yang mempengaruhi emosionalnya buruk adalah lingkungan karena temannya temannya berkata kotor saat bermain bersama sehingga Adibah mengingat dan meniru temannya itu dalam hal berkata kotor.²⁰⁵

Berdasarkan data di atas menunjukkan faktor yang mempengaruhi emosional anak usia dini menjadi buruk berjumlah 2 orang anak usia dini.

C. Analisis Hasil Penelitian

Emosional pada masa anak-anak sering mengekspresikan emosi dengan marah terutama pada anak usia dini yang berumur 3-6 tahun. Emosional

²⁰² Sarifah, Orang tua anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

²⁰³ Abdul, orang tua anak usia dini, Manegen 21 Juni 2021.

²⁰⁴ Erma, Tetangga anak usia dini, Wawancara, Manegen, 21 Juni 2021.

²⁰⁵ Observasi Pada tanggal 22 Juni 2021 di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

negatif terjadi pada anak usia dini karena keinginan anak tidak dipenuhi oleh orang tua sehingga anak marah dengan berkata kotor, melempar benda yang ada di sekitar, dan berteriak berlebihan.

Masalah peran orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, karena anak adalah titipan yang dari Allah SWT untuk dibentuk perilakunya supaya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berperan baik membiasakan anak bertutur kata. Tetapi, dalam memberikan keteladanan, memberikan nasehat, dan tetap tenang menghadapi kemarahan anak, orang tua anak usia dini masih kurang baik.

Faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini adalah keluarga, karena keluarga orang-orang terdekat anak yang mendidik, mengarahkan serta mengasuh anak. Jika keluarga baik maka anak akan menjadi baik, demikian sebaliknya jika keluarga buruk maka anak akan buruk perilakunya. Faktor yang kedua adalah lingkungan, karena anak butuh teman untuk bermain sehingga anak tidak dapat memilih teman bermainnya walaupun temannya berkata kotor. Dengan kebiasaan anak sehari-hari berbaur dengan lingkungan sepermainan membuat anak meniru perkataan temannya dan anak membawa-bawa perkataan kotor itu ke lingkungan keluarga.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa anak yang suka berkata kotor, suka melempar benda di sekitar, dan berteriak berlebihan berasal dari lingkungan keluarga. Dimana, orang tua yang tidak bisa menjaga lisan dalam berkata-kata

apalagi saat emosi, orang tua sering berkata kotor dengan berkata nama binatang (Anjing) di hadapan anak, sering emosi dengan berteriak-teriak karena bertengkar dengan tetangga, bahkan melemparkan barang seperti sapu saat emosi dihadapan anak. Sehingga anak meniru orang tua saat marah, anak juga berkata kotor, berteriak berlebihan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum kondisi emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah masih berlebihan dalam mengekspresikan emosional negatif, emosional yang cenderung cepat marah dan meledak-ledak. hal ini terlihat dari anak usia dini yang berkata kotor saat marah dengan berkata binatang (Anjing, dan Monyet), bahkan mengatakan kata-kata *babamu* pada orang lain, Anak usia dini yang melempar benda di sekitar saat marah dengan melempar tempat sabun saat ditinggalkan bekerja oleh ayahnya, dan melempar batu dan sapu saat anak usia dini direbut mainannya oleh temannya, dan melempar piring saat di ganggu makan, Serta anak usia dini yang berteriak berlebihan saat marah dengan berguling-guling di tanah, dan membenturkan kepala ke dinding.
2. Adapun peran orang tua dalam membentuk emosional anak pada usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dianggap masih kurang baik. Hal ini terlihat dari sikap orang tua masih kurang membiasakan anak bertutur kata yang baik, kurang memberikan nasehat dengan baik pada anak, kurang memberikan keteladanan berbicara yang baik, serta kurang tenang menghadapi kemarahan anak sehingga anak meniru apa pun yang anak lihat, dengar dari orang tuanya yang kurang berperan sebagai pendidik, teladan, dan pemberi kasih sayang.
3. Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk emosional anak usia dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara diantaranya

adalah faktor keluarga yaitu kakak atau abang anak usia dini dan lingkungan sosial yaitu teman bermain anak, dan tetangga anak usia dini.

B. Saran

1. Diharapkan kepada orang tua anak usia dini di Desa Manegen agar menumbuhkan kesadarannya dalam pembentukan emosional anak usia dini dengan cara menasihati dan memberikan contoh berbicara yang sopan pada anak agar anak dapat meniru perkataan, perbuatan orang tuanya.
2. Diharapkan kepada orang tua agar membekali anak dengan ilmu keagamaan seperti, menceritakan kisah-kisah nabi dan membiasakan mengajari anak dalam bersikap yang baik supaya permasalahan emosional yang meluap-luap pada anak usia dini tidak terjadi.
3. Diharapkan kepada orang tua agar mengontrol emosi tidak berbicara yang tidak pantas di depan anak supaya anak tidak mendengar, melihat sikap orang tuanya yang buruk karena anak akan meniru orang yang berada di sekitarnya.
4. Peneliti berharap kepada tetangga yang mendengar anak usia dini sedang mengalami emosional yang negatif berlebihan, marah yang meluap sehingga anak berkata kotor, peneliti berharap Tetangga dapat membantu orang tua anak usia dini menasihati anak dengan baik supaya anak dapat menjadi tenang.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan bahan referensi yang lebih lengkap dan mampu mengatasi keterbatasan penelitian ini sehingga perlu penelitian berkelanjutan.

6. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyelesaikan lagi permasalahan yang berkelanjutan mengenai penelitian ini yang berjudul “penerapan Bimbingan Orang tua dalam membentuk emosi anak usia dini”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: KENCANA, 2004, Cet. Ke-5, Januari 2015.
- Abu Ahmadi, *Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmad Atabik, Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Prinsip dan Metode pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, No. 2, Juli 2015.
- Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahyani Radhiani Fitri dan Ami Widyastuti, “Orangtua Yang Amanah Tinjauan Psikologi Indijinus “, *Jurnal Psikologi Sosial*, Volume 15, No.1, February 2017.
- Anggil Viyantini Kuswanto, Na'imah, Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2019
- Arif Wijayanto, “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 4, No.1, Maret 2020.
- Aulia Laily Rizqina dan Bayu Suratman, Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1 Juni 2020.
- Burhan Bungin, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. Ke- 7 September 2016.
- Christiana Hari soetjningsih, *Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Granada Group, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jawa Tengah: Pendar Ilmu, 2019.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Dewi Yuni Sari, Yusra, Kesan Peran Orang tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Aceh Besar, *Jurnal Buah hati*, Volume 7, No. 1, Maret 2020.
- Dyah Fifin Fatimah, Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di paud Ceria Gondangsari Jawa Tengah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, No. 2, November 2016.
- Farhatin Masruroh, Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Dengan Bermain, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Volume 3, No. 2, Januari 2019.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ihdah Mauliyah, “Perkembangan Mental Emosional pada Anak 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua”, *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Volume. 1, No. 2, Desember 2017.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian skripsi, Tesis, disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke- 3 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2013.
- Konik Naimah, “Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersana di Sekolah”, *Jurnal Studi Agama*, Volume 7, No. 1, Juni 2019.

- Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks Anggota IKAPI, 2008.
- Maisaro, “*Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*”, Skripsi FTIK IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mardeli, “Teori Kompensasi Emosi”, *Jurnal Tadrib*, Volume 2, No. 1, Juni 2016.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 2005.
- Mutia Ulfa, Peran Keluarga dalam Konsep psikologi perkembangan Anak Usia dini, *Journal on Early Childhood*, Volume. 3, No. 1, 2020.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Khat Arab: Lentera Hati, 2000.
- Puspita Seni, Dina Fariza, Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya, *jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 3, No. 1, April 2017.
- Putri Rahmi, Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2019
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004.
- Rosa Maria Suwarni Yiw’Wiyouf, dkk, Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah DI Tk Islamic Center Manado, *Jurnal Keperawatan*, Volume 5, No. 1, Februari 2017.
- Salim dan Syahrur, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.

- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sri Rumini, & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Kedelapan 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan perkembangan Emosi Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume. 2, No. 1, Juni 2005.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

In. 14/F.6a/PP.00.9/10/2019

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

24 Juli 2020

Kepada:

Yth. : 1. Dra. Hj. Replita, M.Si
 2. Maslina Daulay, MA

Di tempat

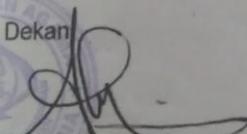
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : DENI AMIYANTI / 16 302 00009
 Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Judul Skripsi : "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
 EMOSIONAL ANAK PADA USIA DINI DI DESA MANEGEN
 KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA"

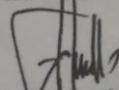
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan

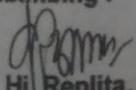

 Dr. Ali Sati, M.Ag
 NIP.196209261993031001

Ketua Prodi


 Maslina Daulay, MA
 NIP.197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
 Pembimbing I


 Dra. Hj. Replita, M.Si
 NIP.196209261993031001

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II


 Maslina Daulay, MA
 NIP.197605102003122003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

506 /In. 14/F.4c/PP.00.9/05/2021

Penting

24 Mei 2021

Mohon Bantuan Informasi
 Penyelesaian Skripsi

Kepala Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
 Tempat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
 Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Deni Amiyanti
 NIM : 1630200009
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
 Kecamatan : Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam
 Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran
 Orang Tua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini Di Desa Manegen
 Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi
 sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
 NIP. 196209261993031001

PEMERINTAHAN KOTA PADANGSIDIMPUAN KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
DESA MANEGEN
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 10,5 Manegen

Kode Pos: 22733

SURAT KETERANGAN

Nomor: 475/CA/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Padang Harahap

Jabatan : Kepala Desa Manegen

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Deni Amiyanti

NIM : 16302 00009

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan Skripsi dengan judul "Peran Orangtua Dalam Membentuk Emosional Anak Pada Usia Dini di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Manegen, 7 Juni 2021
Kepala Desa Manegen



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Orang tua Anak Usia Dini



Wawancara dengan Kakak Anak Usia Dini



Wawancara dengan Tetangga Anak Usia Dini



Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Manegen